

**ANALISIS NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM
VIDEO PENDEK *LEAD INDIA THE TREE***

SKRIPSI

Diajukan Oleh

ZAKIA ULYA
NIM. 190302032

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Agama-Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
1444 H / 2023 M**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Zakia Ulya
NIM : 190302032
Jenjang : Srata Satu (S1)
Program : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sebenarnya.

Banda Aceh, 8 Juni 2023
Yang Menyatakan,



Zakia Ulya
NIM. 190302032

LEMBARAN PENGESAHAN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memeroeh Gear Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Studi Agama-Agama

Diajukan Oeh:

Zakia Ulya
NIM. 190302032

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Studi Agama-Agama

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Husna Amin, M.Hum
NIP.196312261994022001


Muqni Affan Abdullah, Lc.,M.A
NIP.197603102009121003

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar- Raniry dan
Ditanya Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Studi Agama-Agama

Pada hari/Tanggal: Senin, 17 Juli 2023 M
28 Zulhijjah 1444 H

Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,

Dra. Husna Amin, M.Hum
NIP. 196312261994022001

Muqni Affan Abdullah, Lc.,M.A
NIP. 197603102009121003

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Mawardi S.Th.I. MA
NIP. 197808142007101001

Nurfaifa M.Ag
NIP. 19761062009122001

جامعة الرانري

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc.,M.Ag
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama/NIM : Zakia Ulya/190302032
Judul Skripsi : Analisis Nilai-nilai Moderasi Beragama
Dalam Video Pendek *Lead India The Tree*
Tebal Skripsi : 66 Halaman
Pembimbing I : Dr. Husna Amin, M.Hum
Pembimbing II : Muqni Affan Abdullah, Lc.,M.A

Penelitian ini mengkaji tentang analisis nilai-nilai moderasi beragama. Moderasi dalam dunia digital sangat luas seperti dalam video pendek *lead india the tree*. Tujuan penelitian ini adalah: (a) mendeskripsikan manfaat nilai-nilai moderasi beragama dalam video pendek *lead india the tree*; (b) menganalisis dampak positif dan negatif dalam video pendek *lead india the tree* terhadap nilai-nilai moderasi beragama. Penelitian ini menggunakan metode diskriptif kualitatif ialah sebuah prosedur penelitian ilmiah yang menghasilkan data diskriptif (data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka), dan menggunakan pengumpulan data dengan cara observasi, dokumentasi, dan penyusunan laporan akhir. Teknik analisis data terdiri dari memilih sampel, menetapkan kerangka, memilih satuan analisis, menganalisis dan menyimpulkan. Berdasarkan hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dalam video pendek *lead india the tree* terdapat beberapa nilai moderasi beragama yaitu, nilai egaliter, nilai gotong-royong, persatuan dan kesadaran diri. Didalam video pendek *lead india the tree* juga terdapat dampak positif dan negatif. Dimana dampak positifnya yaitu, kerja sama yang kuat, sukacita dalam melakukan kerja sama, dan kesadaran diri. Dampak negatifnya yaitu, kurangnya inisiatif orang dewasa dalam memecahkan suatu masalah, dan kurangnya tata tertib dijalanan karena tidak adanya rambu-rambu lalu lintas dan hanya memikirkan kepentingan diri sendiri saja.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kita panjatkan segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan karya ilmiah skripsi yang berjudul "Analisis Nilai-Nilai Moderasi Dalam Vidio Pendek *Lead India The Tree*". Sholawat beriringkan salam tak lupa penulis sanjungkan Nabi besar kita Nabi Muhammad SAW, yang mana beliau adalah yang membawa serta menegakkan kebenaran di muka bumi dan berjuang mengenalkan ajaran Allah kepada umat manusia seperti sekarang ini. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana mahasiswa di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Dalam mengerjakan penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa ada beberapa kesulitan dan kesalahan dalam penulisan skripsi. Akan tetapi, dengan adanya bantuan dari berbagai pihak penulis memperoleh banyak bimbingan dan arahan. Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh sebab itu penulis ingin mengucapkan beribu-ribu terima kasih dan penghargaan sedalam-dalamnya kepada :

1. Kedua orang tua saya tercinta, mamak dan ayah yang tidak pernah lelah memberikan saya semangat dan dukungan, memperhatikan, mendo'akan, mendukung, serta yang telah mengorbankan materinya untuk anak-anaknya agar bisa menuntut ilmu dan menjadi sukses. Serta kakak dan abang yang selalu memberikan semangat kepada saya.
2. Ibu Dr. Husna Amin, M.Hum, selaku pembimbing I, terima kasih atas kesabaran ibu dalam proses bimbingan dan meluangkan waktu serta memberi pengarahan, motivasi dari

awal penyusunan skripsi ini hingga dapat diselesaikan dengan baik.

3. Bapak Muqni Affan Abdullah, Lc., M.A, selaku pembimbing II, terima kasih telah memberikan saran, motivasi, nasehat kepada saya dalam membimbing skripsi ini.
4. Bapak Dr. Salman Abd. Muthalib, Lc., M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuuddin dan Filsafat beserta pembantu dekan yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama ini.
5. Bapak Dr. Fuad S.Ag, M.Hum selaku ketua prodi Studi Agama-Agama yang telah memberikan bimbingan, arahan serta memotivasi selama penulis menyelesaikan karya tulis/skripsi ini.
6. Ibu Nurlaila M.Ag., selaku penasehat akademik yang selalu memberikan motivasi, dukungan, bimbingan dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan karya tulis/skripsi ini.
7. Bapak/Ibu Dosen, Para Asisten, karyawan-karyawan dan semua bagian Akademik Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-raniry yang telah membantu penulisan selama ini.
8. Staff Pustaka selaku karyawan yang telah memberikan kemudahan bagi saya untuk menambah referensi dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada Ilham Maulana yang selalu menemani, memberikan dukungan dan semangat sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi.
10. Kepada Widya, Julia, Rehan, Dinda, Salwa, Sinta, Nova, dan Nilvia yang selalu memberikan saya motivasi dan masukkan dalam menyelesaikan skripsi.
11. Kepada teman-teman seperjuangan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terimakasih atas dukungan yang telah membantu banyak dari masa perkuliahan hingga saat terakhir penyusunan ini, waktu yang diluangkan, perasaan dan tenaga yang telah dikorbankan selama ini.

Sesungguhnya penulis menyadari tidak sanggup membalas semua kebaikan dan dorongan semangat yang telah ibu bapak serta kawan-kawan berikan, semoga Allah SWT membalas kebaikan ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih banyak kekurangan, namun hanya sedemikian kemampuan yang penulis miliki, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan dimasa yang akan datang.

Banda Aceh, 8 Juni 2023
Penulis,

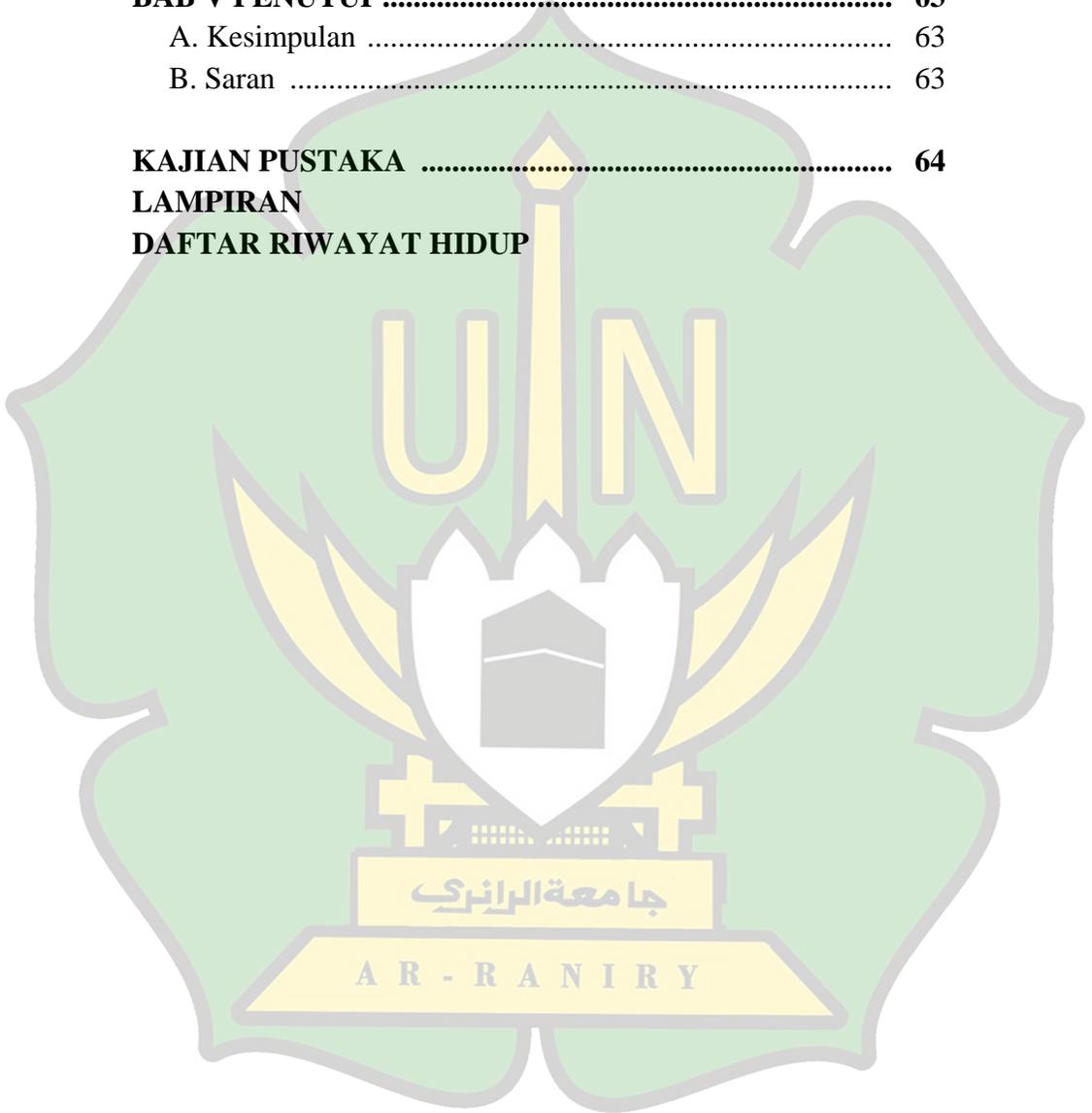
Zakia Ulya



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
E. Kajian Terdahulu	5
F. Kerangka Teori.....	7
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II MODERASI BERAGAMA	13
A. Pengertian Moderasi Beragama.....	13
B. Perkembangan Moderasi Beragama di Indonesia	24
C. Karakteristik Moderasi Beragama.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Metode Penelitian	41
B. Jenis dan Sumber Data	42
C. Tehnik Pengumpulan Data	43
D. Analisis Data	44
BAB IV ANALISIS NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PODCAST LEAD INDIA THE TREE	47
A. Moderasi Beragama Dalam Video Pendek <i>Lead India The Tree</i>	47
B. Nilai-nilai Moderasi Dalam Video Pendek <i>Lead India The Tree</i>	49
C. Dampak Positif dan Negatif Dalam Video Pendek <i>Lead India The Tree</i>	52

D. Analisis Nilai-nilai Moderasi Dalam Video Pendek <i>Lead India The Tree</i>	54
BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran	63
KAJIAN PUSTAKA	64
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Moderasi beragama adalah wacana yang belakangan digaungkan kembali. Fenomena ekstrimisme berdasar agama menjadi salah satu penyebabnya. Jika ditilik ke belakang, moderasi bukan persoalan baru bagi Islam di Indonesia.¹ Di sebagian wilayah Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur, sejarah mencatat peran sembilan tokoh Islam yang dikenal sebagai Walisongo. Bukan hanya karena menjadi penyebar agama Islam pada masanya, mereka juga dikenal juga karena sikapnya yang moderat.

Indonesia merupakan negara kedaulatan dengan beribu pulau tersebar didalamnya. Ini merupakan salah satu penyebab yang mengakibatkan timbulnya keberagaman di Indonesia. Menurut Noor Ummi Setyaningrum, keberagaman adalah suatu kondisi dalam masyarakat yang terdapat perbedaan dalam berbagai bidang.² Adapun perbedaan yang terdapat di Indonesia antara lain, perbedaan ras, suku bangsa, budaya, bahasa dan agama. Dari berbagai keberagaman yang ada, keberagaman agamalah yang sering menjadi pemicu utama adanya intoleransi dan gerakan-gerakan radikal di Indonesia.

Berbagai perkembangan dalam ini tersebut dapat membuat Bangsa Indonesia menjadi Bangsa yang memiliki beragam keberagaman, yang mana kehidupan beragama tidak dapat dipungkiri dari masyarakat Indonesia. Tentu menjaga keberagaman dan kemajemukan tersebut tidaklah mudah. Seringkali terjadi konflik antar umat beragama ataupun antar

¹ Muhammad Burhanuddin, dkk., *Keberagaman Masyarakat (Dalam Kajian Sosiologi)*, (Kudus: Guepedia, 2022), hlm. 82.

² M. Ajib Hermawan, Nilai-Nilai Moderasi Islam Dan Internalisasinya Di Sekolah, *Insania* 25, no. 1, (2020), hlm. 6.

internalnya.³ Negara ini memiliki Undang-Undang Dasar yang mengatur pokok-pokok yang dijadikan landasan dalam penetapan hukum dan nilai-nilai yang berlaku. Terdapat nilai-nilai toleransi yang terdapat dalam UUD 1945, hal tersebut tertera dalam pasal 29 ayat 2 yang mengatur tentang kebebasan menentukan agama, dalam hal ini pokok poinnya yaitu dalam negara Indonesia ini setiap penduduk dijamin kebebasannya dalam menentukan agama yang dianutnya, dijamin dengan kemerdekaan bagi setiap pemeluk agamanya sesuai kepercayaan masing-masing.⁴

Adapun dalam sila kesatu Pancasila yang menyatakan Ketuhanan Yang Maha Esa dimana hal tersebut juga dapat dijadikan landasan bahwa hukum di Indonesia memberikan kebebasan bagi seluruh warganya untuk menentukan dan memeluk agama dan menjalankan ajaran yang dianutnya dengan menjunjung tinggi ajaran yang berketuhanan dan menjalani peradaban tanpa paksaan yang dapat memicu timbulnya persengketaan dan perpecahan.⁵ Fenomena problematika pluralisme di Indonesia semakin tinggi. Hal ini ditandai dengan sikap sentimen masyarakat terhadap perbedaan agama, suku dan budaya. Sebagaimana konsep Bhineka Tunggal Ika menjadi poin penting untuk diinternalisasikan secara intens. Strategi yang digunakan diharapkan dapat memobilisasi pemuda dalam menciptakan kerukunan bangsa.⁶

³ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 23.

⁴ Rahmad Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, (Medan: LPPPI, 2016), hlm. 42.

⁵ Muhibbin, *Hakekat Beragama: Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia*, (Yogyakarta: LkiS, 2019), hlm. 106.

⁶ Septa Miftakul Jannah, *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti SMK Kelas XI Kurikulum 2013*, (IAIN Ponorogo, 2021), hlm. 5.

Peralihan proses internalisasi nilai-nilai moderat diharapkan beralih pada strategi berbasis digital. Hal ini menjadi penunjang untuk memudahkan pencapaian nilai-nilai moderat khususnya pada generasi muda. Melalui peran media sosial diharapkan dapat menyeimbangkan berita dan informasi negatif yang tersebar melalui media sosial, khususnya instagram. Sebagaimana diketahui bahwa pengguna instagram semakin tinggi seiring perkembangan teknologi.

Penggunaan media sosial dalam strategi dakwah juga menjadi opsi bagi internalisasi nilai-nilai toleransi pada generasi muda. Fenomena belajar agama di media sosial juga menjadi sorotan akhir-akhir ini. Munculnya akun-akun dakwah di instagram menunjukkan fenomena perkembangan strategi dakwah semakin pesat dengan memanfaatkan teknologi sebagai media informasi global. Berpijak dari penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa media sosial memberikan dampak bagi pemahaman agama generasi muda. Hal ini ditandai dengan tingkat respon terkait konten yang diunggah semakin tinggi. Kondisi ini dapat dimanfaatkan sebagai upaya membentuk internalisasi nilai-nilai moderat di media sosial. Sebagaimana saat ini pergerakan informasi dan komunikasi berjalan melalui aktivitas media sosial. Atas dasar itu, media sosial juga memberikan peran penting dalam edukasi nilai moderasi beragama.

Media sosial memiliki ruang digital untuk menyeimbangkan arus informasi negatif terkait konflik dan radikalisme. Tingginya frekuensi penyebaran informasi negatif dapat memberikan ancaman bagi masyarakat Indonesia terhadap kerawanan konflik antar agama. Berpijak dari hal tersebut, dibutuhkan kolaborasi dari seluruh elemen masyarakat, seperti aktualisasi nilai-nilai moderat di media cetak. Moderasi Beragama sangat penting dijadikan *framing* (pembingkaihan pada suatu peristiwa) dalam mengelola kehidupan beragama sebagai contoh sikap saling menghargai karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat plural dan multikultural. Sehingga, tantangan tersebut tidak memberikan

kekhawatiran terhadap konsep moderasi saat ini. Berdasarkan analisis terhadap penelitian sebelumnya, maka masih dibutuhkan penelitian yang fundamental terkait persepsi internalisasi nilai moderasi beragama melalui instagram. Atas dasar itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis akun-akun dakwah dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama di media instagram.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti akan membahas lebih lanjut terkait dengan nilai-nilai moderasi beragama dalam video pendek yang akan disajikan dalam skripsi ini dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Video Pendek *Lead India The Tree*”

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan diangkat oleh peneliti sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dalam video pendek *Lead India The Tree*?
2. Apa dampak dalam video pendek *Lead India The Tree* terhadap nilai-nilai moderasi beragama?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ditulis agar kita dapat memahami dari isi yang ditulis oleh penyusun.

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai moderasi beragama dalam video pendek *Lead India The Tree*.
2. Untuk menganalisis dampak positif dan negatif dalam video pendek *Lead India The Tree* terhadap nilai-nilai moderasi beragama.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini ditulis agar kita dapat memahami manfaat dari isi yang telah ditulis penyusun.

1. Secara umum dari penelitian ini diharapkan bisa menjelaskan atau mengetahui bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dalam video pendek *Lead India The Tree*, bagaimana dampak dalam video pendek *Lead India The Tree*.
2. Secara khusus, penelitian ini dapat menjadi bahan edukasi dan referensi sebagai pengetahuan dan lainnya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi yang berkaitan dengan judul penelitian ini atau dalam bentuk artikel, jurnal, tesis dan lainnya.

E. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu merupakan bagian yang sangat penting di dalam melakukan penelitian, karena peneliti membutuhkan penelitian yang telah terdahulu atau buku-buku beserta tulisan yang mempunyai kaitannya dengan topik yang diteliti. Hal ini dilakukan agar menjadi bahan referensi bagi peneliti dalam mengulas disetiap pembahasan juga dapat memperjelas batasan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Berikut ada beberapa kajian atau rujukan terdahulu yang membahas tentang permasalahan analisis nilai-nilai moderasi beragama dalam video pendek *Lead India The Tree*.

Pertama, karya ilmiah yang ditulis Aditya Cindy Pratiwi dalam skripsinya yang berjudul: *Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII Kurikulum 2013 (2019)*. Di dalam penelitian ini menjelaskan tentang konsep dasar moderasi beragama. Adapun nilai-nilai moderasi beragama yaitu *at-tawassuth* (tengah-tengah), *al-'itidal* (tegak lurus dan bersikap proposional), *at tasamuh* (saling menghormati dan menghargai), *asy-syura* (musyawarah), *al-ishlah*

(perbaikan), *al-qudwah* (kepeloporan), *al-muwathanah* (cinta tanah air), *al-la'unf* (anti kekerasan), dan *I'tiraf al'urf* (ramah budaya).⁷ Perbedaannya dengan penelitian ini yaitu penelitian tersebut membahas tentang nilai-nilai moderasi dalam buku Pendidikan agama Islam dan budi pekerti sedangkan penelitian peneliti membahas tentang nilai-nilai moderasi beragama dalam video pendek *Lead India the Tree*.

Kedua, skripsi dari Thohirotun yang berjudul: *Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Pendidikan Agama Islam Tingkat Sekolah Menengah Pertama Terbitan Kemendikbud (2017)*. Subtansi skripsi ini menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara besar dimana memiliki kemajemukan dalam berbagai aspek seperti agama, budaya, adat, ras, hingga suku. Kemajemukan ini membuat tingkat pluralitas dalam masyarakat tinggi. Dalam penelitian ini diharapkan kepada kalangan pelajar supaya dapat mengaplikasikan sikap moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Perbedaannya yaitu, penelitian ini berfokus pada nilai-nilai moderasi beragama dalam buku pendidikan agama Islam tingkat sekolah menengah pertama sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada nilai-nilai moderasi beragama dalam video pendek *Lead India The Tree*.

Ketiga, Karya ilmiah lain yang berkaitan dengan judul penelitian penulis adalah jurnal dari Yusnawati, Ahmad Wira, Afriwadi yang berjudul: *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Instagram (2019)*. Di dalam penelitiannya menunjukkan bahwa instagram memberikan dampak positif dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada generasi muda. Hal ini ditunjukkan melalui antusiasme dan respon terhadap

⁷ Aditya Cindy Pratiwi, *Nlai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2019*, (UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2019), hlm. 1.

⁸ Ifa Shofiarohmah, *analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Pendidikan Agama Islam Di Tingkat Sekolah Menengah Pertama Terbitan Kemendikbud Tahun 2017*, (IAIN Kudus, 2017), hlm. 2-3.

materi konten yang dipublikasikan oleh akun media dakwah yang beragam. Atas dasar itu, peneliti bertujuan untuk menelaah kajian keagamaan di Instagram sebagai salah satu platform media sosial yang akuntabel dikalangan generasi muda.⁹ Perbedaannya dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu, penelitian ini membahas tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Instagram sedangkan penelitian peneliti membahas tentang analisis nilai-nilai moderasi beragama dalam video pendek *Lead India The Tree*.

Keempat, dalam jurnal Dewi Qurroti Ainina yang berjudul: *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Kelas VII SMP (2022)*. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa moderasi beragama menjadi isu utama dalam beberapa tahun belakangan ini, tidak hanya masuk dalam perbincangan dalam ruang politik akan tetapi juga masuk dalam ranah diskusi akademik/pendidikan. Adapun nilai-nilai moderasinya yaitu egaliter, keadilan, toleransi, anti kekerasan, moderasi dalam beribadah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah.¹⁰ Perbedaannya dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu, penelitian ini berfokus pada nilai-nilai moderasi beragama dalam mata pelajaran PAI dan budi pekerti kelas VII SMP sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada analisis nilai-nilai moderasi beragama dalam video pendek *Lead India The Tree*.

Kelima, skripsi dari Bani Hasyim yang berjudul: *Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Agama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 5 Cilegon (2021)*. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa moderasi beragama merupakan

⁹ Yusnawati, Ahmad Wira, Afriwadi, *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Instagram*, (SMP Negeri Payakumbuh, UIN Imam Bonjol Padang, 2019), hlm. 2

¹⁰ Dewi Qurroti Ainina, *Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas VII SMP*, (uin Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022), hlm. 3.

suatu kegiatan yang memosisikan dirinya ditengah dalam kehidupannya sebagai penganut agama untuk menghindari perilaku ekstrim terhadap pemeluk agama lain, sehingga memunculkan sifat gotong-royong antara penganut keyakinan berbeda dan kemampuan hidup berdampingan serta berdaulat satu sama lainnya.¹¹ Perbedaannya dengan penelitian peneliti lakukan yaitu, pnelitian ini membahas tentang penanaman nilai-nilai moderasi agama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 5 Cilegon sedangkan penelitian yang peneliti lakukan membahas tentang analisis nilai-nilai moderasi beragama dalam video singkat *Lead India The Tree*.

Berdasarkan uraian di atas, semua kajian yang telah disebutkan tidaklah menjelaskan secara spesifik mengenai analisis nilai-nilai moderasi beragama dalam video pendek *Lead india The Tree*. Maka oleh karena itu penulis merasa bahwa judul ini sangat patut untuk diteliti dalam penelitian sebuah karya ilmiah.

F. Kerangka Teori

Moderasi beragama adalah sebuah nilai yang paling cocok dijalankan untuk kemaslahatan di Indonesia. Nilai karakter moderat, adil, dan seimbang dijadikan sebagai kunci untuk mengelola keanekaragaman bangsa Indonesia. Setiap masyarakat mempunyai hak dan kewajiban yang sama dan setara dalam mengembangkan kehidupan bersama yang harmonis dalam rangka membangun bangsa dan negara.¹² Agama telah memperhatikan hal ini sejak dahulu. Islam menyebut umatnya dengan '*ummatan wasathan*' sebagai sebuah harapan agar mereka dapat tampil menjadi umat pilihan yang selalu bersikap menengahi atau adil.

¹¹ Bani Hasyim, *Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 5 Cilegon*, (UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021), hlm. 10.

¹² Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 24

Islam begitu kaya dengan istilah konsep moderasi yang dibahasakan dengan kata lain yang beragam.

Wasathiyah yang dikaitkan pada sebuah warga muslim harus ditempatkan dalam permasalahan hubungan masyarakat dengan warga lain. Oleh karena itu, jika *wasath* dipahami pada permasalahan moderasi, ia menuntut umat Islam menjadi saksi dan sekaligus disaksikan, agar menjadi teladan bagi umat lain. Pada waktu yang sama mereka memandang Nabi Muhammad SAW sebagai teladan yang patut ditiru sebagai saksi yang membenarkan dari seluruh tingkah lakunya.¹³ Tidak hanya itu, Pancasila sebagai ideologi negara yang merekatkan elemen bangsa Indonesia, ini juga merupakan dasar dari kehidupan nasional dan agama yang moderat. Hal ini menjadikan Pancasila sebagai landasan terpenting moderasi beragama dan nasional di Indonesia. Pancasila mampu mewujudkan visi negara pluralistik, artinya tidak ada agama tertentu yang mempunyai hak khusus.

Dari sejak hari lahir pada 1 Juni 1945, Pancasila sudah menjadi dasar filosofis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara warga Indonesia. Pancasila merupakan pondasi, spirit, dan dasar falsafah negeri yang mempersatukan berbagai bangsa, pulau, bahasa, dan agama ke dalam orientasi Bhineka Tunggal Ika. Pancasila adalah jalan tengah dan solusi atas keinginan pihak-pihak yang ingin mendirikan negara Islam atau negara sekuler.¹⁴ Pancasila ada di posisi tengah antara ideologi Islam, dan ideologi nasionalis Indonesia. Oleh karena itu, Pancasila merupakan landasan terpenting moderasi dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara bangsa Indonesia. Ideologi nasional dan penerimaan Pancasila sebagai satu-satunya prinsip harus disertai dengan sikap *tawasuth*, *i'tidal*, *tasamuh* dan *tawazun*.¹⁵

¹³ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 27

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 11

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 14

Sikap moderat membawa manfaat baik bagi agama, bangsa, dan negara. Dengan sikap yang rendah hati, ia dapat terhindar dari mara bahaya yang ditimbulkan oleh idealisme agama yang dilandasi atau dimotivasi radikalisme dan ekstemisme. Hal ini dapat mencegah aksi terorisme atas nama agama serta dapat melindungi agama, jiwa, akal, harta, keturunan, atau yang dinamai *al-dlaruriyat al-khamsah*.¹⁶

Moderasi beragama Quraish Shihab dalam konteks Islam sebenarnya sulit didefinisikan, hal itu karna istilah moderasi baru muncul setelah maraknya aksi radikalisme dan ekstremisme. Pengertian moderasi beragama yang paling mendekati dalam istilah Al-Qur'an yakni "*wasathiyyah*". Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa umat Islam dijadikan umat yang *Wasathiyyah* artinya umat yang moderat dan teladan, sehingga umat Islam berada dijalan penengah. Posisi tengah itu condong kekiri dan kekanan, artinya siapapun yang tengah berada diluar dari landasan Al-Quran dan As-Sunnah maka Islam maju untuk memberi teladan yang baik dan mengajaknya kembali kepada tuntutan kita yaitu: Al-Quran dan As-Sunnah, dengan cara lemah lembut dan bijak.

Ada beberapa tokoh lain yang menjelaskan tentang moderasi beragama, diantaranya yaitu, Prof. Kamaruddin Hidayat (Guru Besar Bidang Filsafat Islam). Moderasi beragama menurut Kamaruddin Hidayat moderasi beragama muncul karna ada dua kutub ekstrim, yakni ekstrim kanan dan kiri. Ekstrim kanan terlalu paku pada teks dan cenderung mengabaikan konteks, sedangkan ekstrim kiri cenderung mengabaikan teks. Maka moderasi beragama berada ditengah-tengah dari dua kutub ekstrim tersebut, yakni menghargai teks tetapi mendialogkan dengan realitas keinginan. Islam sebagai agama yang adil, memberikan akses

¹⁶ Kementerian, *Gerak Langkah Pendidikan Islam Untuk Moderasi Beragama* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI bekerja sama dengan Indonesia Muslim Crisis Center (IMMC), 2019), hlm. 25.

kebebasan bagi setiap masyarakat terhadap yang ingin mereka yakini, apa yang mereka ingin suarakan. Tidak ada tekanan untuk mengikuti apa yang mereka tidak ingin ikuti, karena perbedaan dalam Islam adalah hal yang bisa selagi masih sewajarnya saja. Islam yang tidak mempermasalahkan suatu permasalahan perbedaan, menyebabkan banyaknya paham dan mazhab dalam Islam, jangan sampai karna perbedaan timbul fitnah dan didorong dengan rasa kebencian. Etika dan ketulusan dalam menanggapi suatu perbedaan harus dijaga agar bisa hidup rukun dalam suatu perbedaan, baik perbedaan paham, keyakinan, adat istiadat, dan perbedaan pendapat.

Prof. Azyumardi Azra (Guru Besar Sejarah Islam). Menurut beliau, moderasi beragama di Indonesia sangat terlihat adalah umat Islam. Pengertian moderasi beragama dalam konteks umat Islam kemudian disebut Wasathiyah, kondisi moderasi beragama di Indonesia saat ini sudah mapan dengan adanya Islam Waasatiyyah. Artinya, dalam memahami agama tidak banyak masyarakat Indonesia yang ekstrim kanan maupun ekstrim kiri. Islam telah dipelajari secara utuh dan kaffah atau menyeluruh, yang menampilkan “jalan tengah” sehingga dapat hidup berdampingan secara damai dengan penganut paham dan agama lain, bukan secara persial terputus-putus atau setengah-setengah, yang bisa membuat ekstrim, eksklusif dan intoleransi. Moderasi beragama harus selalu dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, karna sebaik-baik urusan berada di tengah-tengah, tidak ekstrim kekiri dan kekanan, atas ataupun bawah. Harus konsisten, adil dan berimbang.

Lukman Hakim Saifuddin (Mentri Agama tahun 2014-2019). Moderasi beragama menurut Lukman Hakim Saifuddin, dalam istilah moderasi beragama harus dipahami bahwa yang dimoderasi bukan agamanya, melainkan cara kita beragama. Hal ini karna agama sudah pasti moderat, hanya saja ketika agama membumi, lalu hakikatnya menjadi suatu yang dipahami oleh manusia yang terbatas dan relatif, agama kemudian melahirkan anekaragam pemahaman dan penafsiran. Moderasi beragama

merupakan keniscayaan untuk menghindari penafsiran yang berlebihan dan paham keagamaan yang ekstrim, baik ekstrim kanan maupun yang kiri. Moderasi beragama seperti istilah moderasi Islam, agama Islam tak perlu dimoderasikan lagi, namun cara orang bersila, memahami Islam, dan mengamalkan Islam senantiasa harus dijaga pada koridornya yang moderat.

G. Sistematika Pembahasan

Bahasan studi ini disusun dalam bab dan sub bab. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab *pertama* adalah pendahuluan. Dalam bab ini dipaparkan latar belakang masalah, sebagai ungkapan inspirasi awal dalam penelitian. Kemudian pembatasan terhadap masalah yang tertuang dalam rumusan masalah. Langkah berikutnya menentukan tujuan penelitian, kemudian dijelaskan pula kajian pustaka sebagai acuan untuk membedakan penelitian ini dengan kajian yang serupa. Selanjutnya dijelaskan kerangka teori dan dijelaskan pula metode yang digunakan dalam penelitian ini dan diakhiri dengan rangkaian sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, memuat uraian tentang tinjauan pustaka atau buku-buku yang berisi teori-teori moderasi beragama, perkembangan moderasi beragama, prinsip-prinsip moderasi beragama, dan karakteristik moderasi beragama.

Bab *ketiga*, menjelaskan tentang metode penelitian kuantitatif, jenis dan sumber data, pendekatan digunakan, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab *keempat* adalah hasil penelitian yang meliputi pemaparan data, temuan penelitian.

Bab *kelima* adalah penutup yaitu bagian akhir penelitian yang berisi kesimpulan dan saran-saran terkait dengan pembahasan secara keseluruhan kajian ini.

BAB II

MODERASI BERAGAMA

A. Pengertian Moderasi Beragama

Kita sebagai manusia yang terlahir ke dunia dalam bentuk yang berbeda-beda. Dari sisi biologis, psikologis, etnis, ras, kebudayaan maupun agama. Tuhan menciptakan manusia dengan berbeda-beda antara individu dengan individu lainnya. Dalam satu keluargapun yang terlahir dalam rahim yang sama tetap saja ada perbedaan dari fisik maupun karakter. Semua itu atas takdir dan kuasa Tuhan, karena yang semua terjadi di alam semesta ini adalah kehendak Tuhan. Gerak gerik manusiapun itu atas kehendaknya. Atau dalam bahasa relegiusnya adalah *sunnatullah* yang tidak bisa ditolak dan diganggu gugat. Berdasarkan realitas kehidupan seperti itu, maka konsep moderasi beragama sebenarnya merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia pada zaman sekarang ini.

Moderasi adalah pertengahan, dan ini sesuai dengan ajaran Islam, sesuai dengan fitrah manusia. Maka umat Islam disebut *ummatan wasatan*, umat pertengahan. Umat yang serasi dan seimbang karena mampu memadukan dua kutub agama terdahulu, yaitu Yahudi yang terlalu membumi dan Nasrani yang terlalu melangit.¹⁷ Sedangkan moderasi beragama bearti cara beragama jalan tengah sesuai pengertian moderasi tadi dengan moderasi beragama seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya. Orang yang mempraktekkannya disebut moderat.¹⁸

Moderasi merupakan sebuah istilah yang cukup akrab baik dikalangan internal umat Islam maupun eksternal non Muslim.

¹⁷ Asnawi Syarbini, *Moderasi Agama Meneladani Nabi Muhammad SAW*, (Banten, 2015-2020), hlm. 18-19.

¹⁸ Kementerian Agama RI, "*Tanya Jawab Moderasi Beragama*", (Jakarta: Badan Litbangdan Diklat Kementerian Agama RI 2019), cet 1, hlm. 2-3.

Moderasi dipahami berbeda-beda oleh banyak orang tergantung siapa dan dalam konteks apa ia didekati dan dipahami.¹⁹ Dari pengertian diatas kita dapat menyimpulkan bahwa moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang mengambil posisi ditengah-tengah. Selain itu selalu bertindak adil seimbang.

Dalam ajaran agama Islam, memiliki sifat moderat akan melahirkan sesuatu yang mendamaikan dalam arti lain moderasi dalam kehidupan sehari-hari sangat penting dan sangat diperlukan dalam mengedepankan sikap toleransi dan perbedaan, seperti halnya di Indonesia kita memiliki berbagai macam suku, agama, dan bahasa dan harus mempunyai sikap toleransi yang hangat kepada setiap ajaran-ajaran agama, dan keberagaman suku yang ada di Indonesia. Islam moderat atau moderasi Islam adalah satu diantara banyak terminologi yang muncul dalam dunia pemikiran Islam terutama dalam dua dasawarsa belakangan ini, bahkan dapat dikatakan bahwa moderasi Islam merupakan isu abad ini. Istilah ini muncul ditandai sebagai simbol dari munculnya pemahaman radikal dalam memahami dan mengeksekusi ajaran atau pesan-pesan agama.

Moderasi beragama adalah upaya menghindari kekerasan dalam kehidupan beragama. Karena secara bahasa moderasi artinya pengurangan keekstriman penghindaran kekerasan. Oleh karena itu kita tidak menyebutnya moderasi beragama atau moderasi Islam. Tetap moderasi beragama. Karena pada faktanya, keberagaman itulah yang melahirkan ekstrimisme, keberagaman itulah yang melahirkan sikap-sikap yang begitu yang sangat ketat atau sangat longgar. Jadi moderasi beragama itu adalah upaya untuk mengajak mereka yang ekstrim baik itu yang terlalu ke kanan maupun terlalu ke kiri untuk berada di tengah sehingga keagamaan itu menjadi lebih toleran, lebih menghormati atau menghargai keberagaman kemudian tentu saja akan lebih harmonis. Karena disitu akan saling

¹⁹ Zainuddin Muhammad dan In'am Esha, *Islam Moderat (Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi)*, Malang: Uin Maliki Press february 2016), hlm. 63.

menghormati, saling menghargai, saling toleransi. Jangan sampai dalam kehidupan keagamaan kita ini ada yang terlalu dominan, sehingga mengalahkan yang lainnya, itu yang tidak diinginkan.

Keberagaman itu lahir dari cara pandang orang terhadap teks-teks keagamaan, atau penafsiran orang terhadap teks keagamaan. Itulah yang melahirkan sikap keberagaman dari cara pandang dan cara penafsiran. Cara penafsiran ada yang terlalu ketat, terlalu tekstual, karena terlalu berpegang pada teksnya itu (tekstualis) sehingga faham keagamaan yang ditimbulkannya itu ekstrim, ketat, dan sempit. Kemudian tidak menghormati pandangan yang lain. Disisi lain, ada yang terlalu liberal dalam memahaminya, sehingga banyak teks-teks Al-Qur'an itu yang ditinggalkan. Yang satu sisi itu terlalu literal yang lain itu terlalu liberal, dua-duanya ini ekstrim.

Sekarang bagaimana yang terlalu tekstual itu pemahamannya bisa di seimbangkan, sehingga tidak terlalu tekstualis. Dia juga mampu menangkap maqosid dibalik itu. Begitu juga yang terlalu liberal, bagaimana dia juga bisa menghargai teks, jangan sampai dia juga tercerabut dari teks-teks keagamaan (lepas) dari konteksnya. Contoh yang paling gampang sekarang ini yaitu dari kelompok-kelompok "Salafi" misalnya, yang terlalu tekstual. Disisi lain yang liberal ini, terlalu liberal. Solat saja kadang-kadang ditinggalkan. Yang penting kita baik dengan orang ingat dengan Tuhan, syari'atnya banyak yang diabaikan. Sementara yang satu sisi terlalu ketat, sampai maqosid syariahnya itu diabaikan. Misalnya saking semangatnya dia mengamalkan sunnah, sampai-sampai misalnya tidak menghargai orang, merasa paling benar sendiri. Cara beragama yang seperti ini yang harus dimoderasi.²⁰

Islam moderat didefinisikan sebagai Islam yang rahmatan lil'alamin yakni Islam yang merujuk pada tugas utama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yaitu memberi rahmat. Nabi Muhammad SAW diutus sebagai rahmat bagi alam semesta dalam

²⁰ Muchlis Hanafi, 20 januari 2020 pukul 19.00-20.00 (wawancara via zoom).

hal lain Rasulullah SAW merupakan pembawa berkah bagi seluruh umat beragama.²¹

Nabi Muhammad SAW merupakan seorang yang dijadikan oleh Allah SWT sebagai penyempurna rahmat bagi seluruh keberadaan alam di dunia ini dengan kata lain Nabi Muhammad SAW menjadi sosok penengah bagi setiap persoalan yang terjadi dan menyelesaikan dengan cara yang tidak memihak kepada salah satu pihak baik yang benar maupun yang salah. Dengan demikian, memperbincangkan wacana moderasi Islam tidak pernah luput dari pembicaraan mengenai radikalisme dalam Islam. Kalau kita merujuk kepada Al-Qur'an sebagai acuan ekspresi keberagaman baik pada level pemahaman maupun penerapan, maka secara sederhana menegaskan bahwa eksistensi umat moderat (*Ummatan Wasatan*) sebagai induk bagi pemahaman Islam atau seorang muslim moderat.²²

Disini dijelaskan secara jelas bahwa *Ummatan Wasatan* merupakan sekelompok golongan yang berlaku adil serta tidak menyimpang secara tindakan dan juga tidak berpihak atau melebih-lebihkan kepada salah satu pihak. Disinilah timbul pemahaman tentang bagaimana moderasi agama berlaku. Dengan demikian moderasi tidak bisa lepas dari keberagaman dan pemahaman bagi seseorang tentang eksistensi beragama dalam hal ini pemahaman tentang moderasi membutuhkan wawasan tentang keberagaman budaya dan agama karena dua hal ini merupakan poin penting dalam moderasi beragama.

Dalam hadis yang sangat populer juga disebutkan bahwa sebaik-baik persoalan adalah yang berada di tengah-tengah. Dalam artian melihat dan menyelesaikan satu persoalan, Islam moderat mencoba melakukan pendekatan kompromi dan berada di tengah-tengah, begitu pula dalam menyikapi sebuah perbedaan, baik perbedaan agama ataupun mazhab, Islam moderat selalu

²¹ Al-Qur'an Karim, Q.S Al-Anbiya; 107

²² Nurul Faiqah, *Radikalisme Islam dan Moderasi Islam uapaya membangun wajah Islam Indonesia Yang Damai*, 2018, hlm. 56.

mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan mazhab. Sehingga semua dapat menerima keputusan dengan kepala dingin, tanpa harus terlibat dalam aksi yang anarkis.²³

Moderat dalam arti *al- wasath* sebagai model berfikir dalam berinteraksi secara seimbang diantara dua kondisi, sehingga sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dalam berakidah, berbidah dan beretika setidaknya bisa diliat kesesuaiannya dengan pertimbangan-pertimbangan dalam berperilaku dalam etika Islam yang senantiasa mengacu pada *maqasid al-syari'ah* dan memperhatikan *ummahat al-fadail*. Moderasi adalah ajaran inti agama Islam. Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri. Ragam pemahaman keagamaan adalah sebuah fakta sejarah dalam Islam. keberagaman tersebut, salah satunya disebabkan oleh dialektika antara teks dan realitas itu sendiri, dan cara pandang terhadap posisi akal dan wahyu dalam menyelesaikan satu masalah.

Konsekuensi logis dari kenyataan tersebut adalah munculnya tema-tema yang mengikut dibelakang kata Islam. Sebut misalnya, Islam fundamental, Islam liberal, Islam progresif, Islam Mmoderat, dan masih banyak label yang lain.²⁴ *Wasatiyyah* adalah suatu ajaran yang diterapkan dalam dunia Islam untuk mengatur umatnya agar senantiasa berbuat adil. Dalam lingkungan masyarakat istilah *wasatiyyah* adalah diartikan dengan “moderat” (moderasi) yang memiliki makna sikap yang selalu memposisikan diri untuk berada di tengah. Tidak kekanan maupun kekiri. Dan perbuatan adil selalu diindentikan dengan posisi tengah-tengah. *Wasatiyyah* atau moderasi saat ini berhenti, mampu membawa

²³ Yunus, “Eksistensi Moderasi Islam Dalam Kurikulum Pembelajaran PAI Di SMA”, jurnal pendidikan Islam Vol 9, No 2, 2018, hlm. 185.

²⁴ Yunus, “Eksistensi Moderasi Islam Dalam Kurikulum Pembelajaran PAI Di SMA”, jurnal pendidikan Islam Vol 9, No 2, 2018, hlm. 189.

umat Islam lebih adil serta lebih relevan dalam berinteraksi dengan peradaban modern.²⁵

Yusuf Al-Qardhawi menjelaskan, *wasatiyyah* yang dapat disebut juga dengan *at-tawazun*, yaitu upaya menjaga keseimbangan antara dua sisi/ujung/pinggir yang berlawanan atau bertolak-belakang, spritualisme materialism, individualisme, dan sosialisme, paham yang realistik dan idealis, dan lain sebagainya. Bersikap seimbang dalam menyikapinya yaitu dengan memberi porsi yang adil dan proporsional kepada masing-masing sisi/pihak tanpa berlebihan, baik karena terlalu banyak maupun terlalu sedikit.²⁶

Menurut Abu Fadl, Islam moderat adalah mereka yang meyakini Islam, menghormati kewajibankewajiban kepada Tuhan, dan meyakini bahwa Islam sangat pas untuk setiap saat dan zaman, *li kull zaman wa makan*. Mereka tidak memperlakukan agama laksana monument yang baku, tetapi melakukan dalam kerangka iman yang dinamis dan aktif. Konsekuensinya, Islam moderat menghargai pencapaian-pencapaian sesama muslim di masa silam, untuk direaktualisasikan konteks kekinian.²⁷

Menurut Hasyim Kamali, moderasi merupakan aspek penting dalam Islam, dimana moderasi dalam Islam mengandung banyak ramifikasi dalam berbagai bidang yang menjadi perhatian Islam, Kamali mengungkapkan bahwa moderasi menyangkut kebijakan moral yang relevan, tidak hanya dengan kehidupan

²⁵ Akhmad Fajron dan Naf'an Tarihoran, *Moderasi Beragama(perspektif Quraish Shihab dan Syeikh Nawai Al-Bantani: Kajian Analisis Ayat tentang Wasathiyyah di Wilayah Banten*, cet-1 (Serang: Media madani, 2020), hlm. 23.

²⁶ Iffati Zamimah, *Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan*, Vol. 1 No. 1, Juki 2018, hlm. 82.

²⁷ Chafid Wahyudi, *Tipologi Islam Moderat dan Puritan: Pemikiran Khaled M.Abou El-Fadl*, Teosofi Jurnal Tasawuf Dan pemikiran Islam, Vol. 1 No.1, 2011, hlm. 81.

individual, tetapi juga integrasi dan citra diri komunikasi dan bangsa.²⁸

Pola keberagaman yang moderat sejatinya merupakan karakteristik model keberagamaan mayoritas muslim Indonesia. Selama bertahun-tahun, model keberagamaan semacam ini telah berlangsung dan berkontribusi merawat harmoni sosial masyarakat Indonesia yang terkenal sangat merajuk. Hanya saja, akhir-akhir ini pola keberagamaan seperti ini tampaknya menghadapi tantangan yang tidak ringan. Hadirnya paham-paham keberagamaan transnasional yang mengusul paham-paham ekstrim telah mengancam bukan hanya model keberagamaan yang ramah, tetapi juga mengancam sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara.²⁹

Dalam pandangan Islam, Allah swt. Telah mengutus para Nabi dan Rasul menyampaikan agama. Mereka membawa ajaran yang prinsip-prinsipnya sama, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa, kenabian, keniscayaan hari kemudian dan lain-lain. Tapi dalam rinciannya ditemukan sedikit atau banyak perbedaan guna menyesuaikan ajaran Ilahi itu dengan perkembangan masyarakat. Kehadiran para Nabi dan Rasul itu tidak selalu disebut baik oleh masyarakat. Kalaupun disambut baik, dalam perjalanan waktu ajaran-ajaran mereka berubah akibat kesalahfahaman masyarakat atau tidak tercatat/terpeliharanya sumber ajaran yang dapat dijadikan rujukan atau karna ulah nafsu manusia. Akibatnya, ajaran yang benar tercampur dengan selainnya, baik yang berupa tradisi masyarakat maupun pemikiran manusia.³⁰

Disisi lain, pada kenyataan setiap agama juga memiliki keragaman di dalam menafsirkan ajaran-ajarannya. Di dalam Islam sebagai missal, dalam bidang akidah, terdapat banyak paham-

²⁸ Rt. Bai Rohimah, *Persepsi Santri tentang moderasi Islam dan Wawasan Kebangsaan* (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (UNTIRTA), serang Banten), hlm. 162-163.

²⁹ Aksin Wijaya, *BerIslam di Jalur Tengah*, (Yogyakarta: IRCISod, 2020), hlm. 132.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Islam Yang Saya Anut Dasar-Dasar Ajaran Islam*, (Ciputat: Lentera Hati, 2018), hlm. 42.

paham yang berbeda satu dengan yang lain, seperti Mu'tazilah, Qodariyah, Jabariyah, *Ahlussunnah* dan lainnya yang masing-masing memiliki pengikut sendiri-sendiri. Dalam bidang fikih juga demikian adanya, dalam pengambilan hukum ada diantaranya yang dengan berijtihad sendiri tanpa mengikuti mazhab tertentu, ada pula yang mengikuti mazhab tertentu yang satu dengan yang lain berbeda. Demikian pula pada agama-agama lain, terdapat pula aliran-aliran yang berbeda-beda pula.³¹

Senada dengan pandangan diatas dinyatakan oleh M. Quraish Shihab. Menurutnya, keragaman dalam kehidupan adalah merupakan sebuah keniscayaan. Termasuk di dalamnya ada keanekaragaman di dalam pendapat. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan masalah-masalah ilmiah saja, tetapi bisa juga berkaitan dengan masalah-masalah keagamaan, seperti pendapat berkaitan dengan kebenaran kitab-kitab suci, cara menafsirkan isi kandungannya, hingga sampai pada bagaimana harus mengamalkan ajaran-ajarannya.³²

Dalam konteks beragama, moderasi dimaknai sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku yang berorientasi di tengah-tengah, berupaya bertindak adil, dan tidak ekstrim atau berlebihan dalam beragama. Sikap tengah-tengah, adil dan seimbang dalam beragama ini mewujudkan dalam pemikiran, sikap dan perilaku. Melengkapi definisi moderasi, Kamali dalam artikelnya menyatakan. Moderasi merupakan moral kebijakan yang selaras, tidak hanya untuk perilaku personal, tetapi juga untuk integritas dan citra diri masyarakat dan negara, moderasi juga dihargai di semua agama dan peradaban. Moderasi adalah kebajikan yang bermanfaat bagi pengembangan keharmonisan dan keseimbangan sosial dalam hubungan antar manusia.³³

³¹ Mohammad Salik, *Nahdatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam*, (Malang: PT. Literindo Berkah Jaya, 2020), hlm. 27.

³² M. Quraish Shihab, *Secerah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qura'an*, (Bandung: Mizan 2007), hlm. 52.

³³ Aksin Wijaya, *BerIslam di Jalur Tengah*, (Yogyakarta: IRCISod, 2020), hlm. 134.

Pandangan John L Esposito Masdar Hilmy menyebutkan bahwa tema “moderat” dan “*moderatisme*” merupakan nomenklatur konseptual yang sulit didefinisikan. Tema ini diperebutkan oleh kelompok agama ataupun para ilmuwan, sehingga dimaknai secara berbeda-beda, tergantung siapa dan dalam konteks apa ia dipahami. Kesulitan pemaknaan ini disebabkan karena khazanah pemikiran Islam klasik tidak mengenal istilah “*moderatisme*”. Penggunaan dan pemahaman atasnya biasanya merujuk pada padanan sejumlah kata dalam bahasa Arab, diantaranya *al-tawassut* atau *al-wasat* (moderasi), *al-qist* (keadilan), *al-tawazun* (keseimbangan), *al-‘itidal* (keselarasan/kerukunan), dan semacamnya. Namun demikian, dalam konteks Indonesia, terdapat beberapa karakteristik *moderatisme* Islam.³⁴

Selanjutnya penelitiannya yang dilakukan oleh Toto Suharto tentang “Indoesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. Menurutnya moderasi Islam adalah bagian dari warisan para Walisongo dalam menyebarkan ajaran Islam yang *rahmatan lil ‘alamin*. Menurutnya, umat Muslim Indonesia harus mengedepankan nilai moderasi Islam dalam hidup berbangsa, beragama, dan bernegara. Meskipun ada kelompok yang dianggap transnasional seperti; ikhwanul muslimin, hizbut tahrir, dan wahabi salafi. Perlu penguatan dalam lembaga pendidikan diantaranya; 1) penekanan Islam moderat dalam merumuskan tujuan pendidikan; 2) internalisasi nilai-nilai moderat dalam merancang bangunan kurikulum; dan 3) memfilterisasi materi ajar dari pemahaman radikal.³⁵

Berdasarkan penulsuran penulis dari berbagai referensi, bahwa istilah Islam Moderat sebenarnya terbawa oleh konstalasi

³⁴ Toto Suharto, *Indonesianisasi Islam Penguatan Islam Moderat Dalam lembaga Pendidikan Islam* (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Surakarta, Vol.17, 2017), hlm. 162-163.

³⁵ Ari Wibowo, *Kampanye Moderasi Beragama di Facebook: Bentuk dan Strategi Pesan*, (IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Vol.5, 2019), hlm. 92-93.

sosial politik. Dengan demikian pembagian Islam menjadi moderat, liberal, fundamental, dan ekstrim itu juga tidak lepas dari penilaian yang berbeda-beda. Sebenarnya dalam Islam sendiri, yang ada hanyalah “*Islam Rahmatan Lil ‘Alamin*”. Tetapi karena sudah terlanjur disebut menjadi istilah maka istilah moderat itu harus kita beri batasan. Sesungguhnya Moderat itu adalah keseimbangan antara keyakinan dan toleransi, seperti bagaimana kita mempunyai keyakinan tertentu tetapi tetap mempunyai toleransi yang seimbang terhadap keyakinan yang lain. Islam yang moderat itu adalah yang natural, ilmiah, dan siap untuk diaplikasikan dalam pergaulan hidup dan tentunya belum dimasuki interest-interest non agama.³⁶

Dari beberapa pandangan mengenai Islam moderat di atas, penulis lebih setuju pada hakikat atau substansi Islam moderat, yang oleh Al-Qur’an disebut sebagai *rahmah li a’alamin*. Dengan pemaknaan ini, Islam moderat bagi Indonesia adalah Islam yang bukan ekstrim atau radikal, yang senantiasa tidak menekankan pada kekerasan atau tidak menempuh garis keras di dalam mengimplementasikan keberIslamannya. Kelompok Islam yang bukan rahmah, maka itu bukan dikategorikan Islam moderat. Islam moderat ini ditandai dengan beberapa karakteristik, yaitu berperilaku normal (*tawassut*) di dalam mengimplementasikan ajaran agama, toleran terhadap perbedaan pendapat, menghindari kekerasan, memprioritaskan dialog, mengakomodir konsep-konsep modern yang secara substansial mengandung maslahat, berpikir rasional berdasarkan wahyu, menafsirkan teks secara kontekstual, dan menggunakan ijtihad di dalam menafsirkan apa yang tidak termaktub di dalam Al-Qur’an atau Sunnah.

Dengan, karakter ini Islam moderat adalah mereka yang memiliki sikap toleran, rukun, dan kooperatif dengan kelompok-kelompok agama yang berbeda. Inilah watak rahmah bagi Islam moderat Indonesia, yang lebih bermakna teologis, daripada politis

³⁶ M. Zaidi Abdad, *Analisis Dan Pemetaan Fikih Moderat Di Timur Tengah Dan Relasinya Dengan Gerakan Fikih Formalis*, (NTB: IAIN Mataram, Vol.XII 2011), hlm. 42-43.

yang sering diwacanakan oleh Amerika Serikat ketika memaknai Islam moderat.³⁷

B. Perkembangan Moderasi Beragama di Indonesia

Moderasi sudah lama dikenal sebagai prinsip hidup dalam sejarah umat manusia. Dalam mitologi Yunani kuno, prinsip moderasi sudah dikenal dan dipahatkan pada inskripsi patung Apollo di Delphi dengan tulisan Medan Agan, yang berarti “tidak berlebihan”. Prinsip moderasi saat itu sudah dipahami sebagai nilai untuk melakukan segala sesuatu secara proporsional, tidak berlebihan. Misalnya, akan menyantap segala jenis makanan, tapi membatasi porsi agar tidak menimbulkan penyakit. Moderasi juga dikenal dalam tradisi berbagai agama. Jika dalam Islam ada konsep *wasathiyah*, dalam tradisi Kristen ada konsep *golden mean*. Dalam tradisi agama Budha ada *Majjhima Patipada*. Dalam tradisi agama Hindu ada *Maadyhamika*. Dalam konghucu juga ada konsep *Zhong Yong*. Begitulah, dalam tradisi semua agama, selalu ada ajaran “jalan tengah”.³⁸

Islam Modernis atau Islam Moderat muncul di Indonesia seiring dengan munculnya gelombang pembaruan pemikiran Islam di Timur tengah pada awal abad ke-19 Masehi. Organisasi yang paling menjadi *icon* bagi gerakan pemikiran Islam ini adalah Muhammadiyah, yang merupakan salah satu ormas Islam yang menerima dan mengembangkan ide-ide pembaruan tersebut. Gerakan pembaruan pemikiran ini berangkat dari bagaimana memosisikan diri dalam merespon problem modernitas.³⁹

Sedangkan neo-Moderisme adalah sebuah gerakan pemikiran islam progresif yang muncul dari Moderisme Islam

³⁷ Toto Suharto, *Indonesianisasi Islam Pengutan Islam Moderat Dalam lembaga Pendidikan Islam* (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Surakarta, Vol.17, 2017), hlm. 164.

³⁸ Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama ri,2019), hlm. 22.

³⁹ Syarif Hidayatullah, *Islam “ISME-ISME” Aliran dan paham Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 10.

namun mencakup, juga aspek-aspek tradisionalisme Islam. Karenanya, gerakan ini memiliki empat ciri pokok, yaitu: pertama, penafsiran Al-Qur'an yang sistematis dan komprehensif; kedua, penggunaan metode hermeutika dan kritik historis; ketiga, melakukan pembedaan secara jelas antara normativitas Islam dan Historitas Islam; dan, keempat, penggabungan unsur-unsur tradisionalisme dan modernisme Islam.⁴⁰

Perkembangan yang lebih semarak pada tataran keagamaan dan budaya tidak terlepas dari usaha cendekiawan muda dalam merumuskan teologi keislaman yang sesuai dengan realitas sosial, politik dan budaya. Gagasan pembaruan pemikiran Islam yang dipelopori kaum muda sedikitnya disemangati satu hal mendasar, yakni tidak memadainya respon umat Islam, terutama mereka yang masih terbawa romantisme partai Islam pada 1950-an, terhadap kebijakan politik Orba.⁴¹

Mulai periode tahun 1970-an muncul suara-suara yang menyerukan arti penting 'Pembaruan Pemikiran Islam'. gerakan Intelektual ini dimotori oleh orang-orang yang memiliki latar belakang tradisional, namun menaruh perhatian pada gagasan-gagasan modernisme yang bersal dari Muhammad Abduh dan para pengikutnya. Oleh karena itu, neo-Modernisme dapat dipandang sebagai perkembangan kemudian modernisme Islam yang bergerak lebih jauh dengan mengawinkan semangat modernisme awal, keserjanaan tradisional dan klasik serta metode-metode analitik modern (Barat). Istilah neo-Modernis pun mulai merebak sebagai hasil refleksi untuk mendudukan gerakan pembaruan ini ke dalam bingkai yang lebih global.⁴²

Saat ini umat Islam menghadapi tantangan internal maupun eksternal. Secara internal, umat Islam masih berada dalam

⁴⁰ Syarif Hidayatullah, *Islam "ISME-ISME" Aliran dan paham Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 10-11.

⁴¹ Syarif Hidayatullah, *Islam "ISME-ISME" Aliran dan paham Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 4.

⁴² Syarif Hidayatullah, *Islam "ISME-ISME" Aliran dan paham Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 4-5.

keterbelakangan pendidikan, ekonomi, dan politik. Sementara pada saat yang sama, mulai dari tuduhan yang di alamatkan kepada Islam, mulai dari tuduhan terorisme, anti-kemajuan, memusuhi wanita, dan sebagainya.⁴³

Dari faktor internal, yang dihadapi umat Islam saat ini selain keterbelakangan dalam berbagai sisi, umat Islam juga terkotak menjadi beberapa golongan yang berbeda dalam pemahaman keagamaan; pertama, kecenderungan sebagai kalangan umat Islam yang bersikap ekstrim dan ketat dalam memahami agama (Islam) serta hukum-hukumnya dan mencoba memaksakan cara tersebut di tengah masyarakat muslim, bahkan dalam beberapa hal dengan menggunakan kekerasan; kedua, kecenderungan lain yang juga ekstrim dengan bersikap longgar dalam beragama dan tunduk pada perilaku serta pemikiran negatif yang berasal dari budaya dan peradaban lain. Hal itu disebabkan sebagian umat Islam yang keliru memahami beberapa aspek ajaran Islam, yang akibatnya melahirkan tindakan-tindakan bertentangan dengan Islam.⁴⁴

Moderasi beragama menjadi sangat mendesak dalam masyarakat yang sangat plural seperti Indonesia. Terutama ketika masyarakat seolah terbelah sebagai imbas segregasi politik. Moderasi agama lantang disuarakan oleh pemerintah yakni Kementerian Agama. Suasana maraknya intoleran pada bangsa ini, pemerintah memandang perlu adanya pandangan moderasi agama. Bahkan Kementerian Agama mengintrusikan kepada seluruh para Rektor Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) untuk menulis narasi ataupun jurnal tentang moderasi Islam.

Sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwa Indonesia adalah Negara yang memiliki tingkat kemajemukan yang sangat tinggi. Tidak hanya suku dan ras, melainkan agama, budaya dan

⁴³ Iffati Zamimah, *Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan*, Vol. 1 No. 1, Juli 2018, hlm. 75.

⁴⁴ Iffati Zamimah, *Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan*, Vol. 1 No. 1, Juli 2018, hlm. 75-76.

aliran kepercayaan lahir di Indonesia. Sebagai sebuah negara yang memiliki heterogenitas yang tinggi, menjadi sebuah keniscayaan bagi Indonesia bahwa moderasi menjadi satu pondasi dasar untuk terciptanya harmonisasi antara satu sama lain.

Diskursus tentang moderasi beragama menjadi sebuah wacana yang sangat menarik, terutama setelah bermunculannya aliran-aliran radikal baik dalam konteks global maupun regional. Dimulai dari peristiwa serangan 11 September 2001 terhadap gedung *World Trade Centre* (WTC) dan Pentagon kemudian diikuti dengan serangan-serangan yang terjadi di dalam negeri seperti bom Bali (12 Oktober 2002), bom JW Marriot (5 Agustus 2003), bom Kedubes Australia (9 September 2004), bom Surabaya (13-14 Mei 2018) dan lain sebagainya. Aksi teror tersebut nyaris selalu menjatuhkan korban baik pelaku maupun masyarakat yang tidak berdosa.⁴⁵

Kemudian dikalangan *Nahdliyin* misalnya, terdapat banyak tokoh, pemikir, dan atau ulama yang dikenal memiliki karakter pemikiran moderat. Para tokoh moderat ini kebanyakan mengisi jajaran struktur kepengurusannya di tingkat pusat atau Pengurus Besar (PB), baik di jajaran Majelis Syuro atau Dewan Tahfidz. Di antara nama-nama kiai NU yang bisa disebut sebagai tokoh moderat adalah KH. Sahal Mahfudz, KH. Hasyim Muzadi, KH. Salahuddin Wahid, KH. Said Aqil Sirodj, KH. Masdar Farid Mas'udi, dan masih banyak lagi yang lain. Sementara itu, di kalangan Muhammadiyah, terdapat nama-nama seperti KH. Ahmad Dahlan, Hamka, Buya Syafi'i Ma'arif, Amin Ra'is, Din Syamsuddin, dan seterusnya, yang dikenal luas karena arus pemikiran moderatnya.⁴⁶

Lahirnya banyak tokoh yang memperjuangkan Islam moderat, maka masyarakat lebih bisa menerimanya, sehingga dua golongan NU dan Muhammadiyah menjadi yang terbesar di tanah

⁴⁵ Ali Rusdi bedong, *Mainstreaming Moderasi Beragama dalam Dinamika Kebangsaan*, (Sulawesi: IAIN Prepare Nusantara Press, 2020), hlm. 30.

⁴⁶Zainuddin Muhammad dan In'am Esha, *Islam Moderat (Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi)*, Malang: Uin Maliki Press february 2016), hlm. 69.

air ini. Kondisi ini cenderung menjadi negeri ini lebih sejuk dalam setiap dakwahnya, hidup toleran, cinta damai. Oleh karena itu, Indonesia saat ini lebih ramai dengan berbagai majelis. Taklim yang memiliki corak berbeda dengan negara lain bahkan diklaim sebagai corak Islam dunia yang sebenarnya.⁴⁷

Islam bukanlah kekuatan yang bersifat monolitik. Keragaman dan pluralitas dalam umat justru menjadi karakteristik utama dari Islam di Indonesia. Kendati adab keragaman, deskripsi umum terhadap Islam di Indonesia bisa disederhanakan kepada karakteristik adanya dua aliran besar (*school of thought*), yakni Islam moderis, dengan representasi utama pada Muhammadiyah (berdiri pada 1912) dan Islam tradisional, dengan representasi utama adalah NU, yang berdiri pada 1926.⁴⁸

Penggambaran Islam di Indonesia kedalam kategori modernis dan tradisional ini telah menjadi kebiasaan baik dikalangan pengamat maupun umat Islam itu sendiri. Namun, sejak berakhirnya era Orde Baru dengan memasuki era Reformasi pada 1998 maka penggambaran ke dalam katagori semacam ini tidak lagi mencerminkan realitas sebenarnya yang semakin kompleks. Dicabutnya tekanan dan pembatasan politik oleh negara telah membuka ruang bagi proses manifantasi berbagai ragam dan pemikiran dalam komunitas Islam di Indonesia.⁴⁹

Pasca rezim Orba tumbang terjadi perkembangan dan perubahan secara dinamis dan ekspresif ditangan umat Islam, ditandai dengan beberapa hal, seperti: pertama, lahirnya sejumlah partai politik yang secara formal mengusung ideologi dan cita-cita Islam, yang sebelumnya dilarang secara tegas oleh rezim Orba. Fenomena ini mengindifikasikan bangkitnya kembali kekuatan-

⁴⁷ Zainuddin Muhammad dan In'am Esha, *Islam Moderat (Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi)*, malang: Uin Maliki Press february 2016), hlm. 69.

⁴⁸ Syarif Hidayatullah, *Islam "ISME-ISME" Aliran dan paham Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 25.

⁴⁹ Syarif Hidayatullah, *Islam "ISME-ISME" Aliran dan paham Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 25-26.

kekuatan Islam politik di Indonesia. Kedua, tampilnya berbagai gerakan-gerakan yang selama masa orba kurang dikenal oleh masyarakat, dan ketiga, kelahiran organisasi-organisasi Islam baru. Ciri dan lingkup kegiatan organisasi-organisasi Islam yang baru ini sangat beragam dan luas. Akibatnya, wajah Islam di Indonesia menjadi semakin beragam dan kompleks, sehingga penggambaran yang hanya menekankan pada eksistensi, aktivitas, dan pemikiran Islam *mainstream*, modernis dan tradisionalis, tidak lagi memberikan pemahaman yang menyentuh dan utuh terhadap Islam di Indonesia.⁵⁰

Ketua umum PP Muhammadiyah Prof. Dr. Din Syamsuddin pada tahun 2018 mengumpulkan ulama dan cendekiawan muslim dunia dalam Konsultasi Tingkat Tinggi (KTT) di Bogor, dan dia menyebut bahwa tujuan dan pertemuan tersebut merupakan upaya mempromosikan pengalaman ketua umum Pengurus Besar Nahdatul Ulama (PBNU) Prof. Dr. Said Aqil Siradj yang menjadi salah satu pembicara dalam pertemuan tersebut menyampaikan bahwa NU sebagai salah satu organisasi Islam di Indonesia mengusung Islam dapat menekankan Islam *wasatiyyah*, yang membangun kesejahteraan di dunia dan tidak meninggalkan keimanan dengan Tuhan, jadi *wasatiyyah* menurutnya adalah iman dan bekerja, iman dan beramal.⁵¹

Moderatisme Islam yang ditampilkan dua organisasi ini setidaknya bisa dilihat dari paham keagamaan yang dianut Muhammadiyah dan NU, di bidang teologi, dua organisasi ini mengklaim sebagai penganut *ahlussunah wal jama'ah* (aswaja). Dalam kajian aliran ilmu kalam (teologi), aswaja dikenal sebagai paham yang terdiri diantara dua ekstremitas paham Muktazilah dan Khawarij, antara Qadariyah dan Jabbariyah. Kelompok

⁵⁰ Syarif Hidayatullah, *Islam "ISME-ISME" Aliran dan paham Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 27.

⁵¹ Zainun Wafiqatun Niam, *Konsep Islam Wasatiyyah Sebagai Wujud Islam Rahmatan lil'alam: Peran NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Islam Damai di Indonesia*, (Yogyakarta: PALITA, Journal of Social-Religion Research, 2019), hlm. 93.

Muktazilah dan Qadariyah memiliki karakteristik rasionali-liberal, sedangkan kelompok Khawarij dan Jabbariyah mempunyai kekhasan sebagai kelompok tradisionalis-literalis.

Sementara itu, dalam bidang fiqh, jika NU lebih memilih mazhab Syafi'i sebagai kiblat rujukan doktrin keagamaannya, mak Muhammadiyah lebih memilih untuk tidak memihak kepada salah satu mazhab fiqh yang ada. Sikap ini bukan berarti menunjukkan Muhammadiyah sebagai gerakan anti mazhab, tetapi sebagai penegasan untuk mendapatkan referensi yang lebih luas dan sejati, langsung dari sumbernya yaitu Al-Qur'an dan Al-Sunnah Al-Maqbulah. Keputusan untuk tidak bermazhab juga didorong oleh idealisasi generasi awal Islam sebagai generasi terbaik yang tidak terkotak-kotak oleh perbedaan-perbedaan mazhab.⁵²

C. Karakteristik Moderasi Beragama

Karakteristik moderasi beragama diperlukan keterbukaan, penerimaan dan kerja sama dari kelompok individu. Oleh karena itu, setiap orang yang memeluk agama, suku, etnis, budaya maupun lainnya harus saling memahami satu sama lain, serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan pemahaman keagamaan.⁵³ Satu diantara prinsip dasar dari ciri moderasi beragama yaitu selalu menjaga keseimbangan antara dua hal. Contohnya, seimbangannya wahyu dan akal, jasmani dan rohani, hak dan kewajiban, dan antara kepentingan individu dan kepentingan bersama. Keseimbangan antara kebutuhan dan spontanitas, antara teks agama dan ijtihad para tokoh agama, antara cita-cita dan kenyataan, dan antara masa lalu dan masa depan.

⁵²Zainun Wafiqatun Niam, *Konsep Islam Wasatiyyah Sebagai Wujud Islam Rahmatan lil'alamin: Peran NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Islam Damai di Indonesia*, (Yogyakarta: PALITA, Journal of Social-Religion Research, 2019) , hlm. 96-97.

⁵³ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hm. 14.

Iniilah yang disebut esensi moderasi beragama dan adil dan seimbang untuk dilihat, disikapi, dan dipraktikkan.⁵⁴

Kedua nilai ini, yaitu adil dan seimbang menjadi lebih mudah dibentuk apabila seseorang mempunyai tiga karakter utama. Tiga karakter ini adalah kebijaksanaan, ketulusan dan keberanian. Dengan kata lain, sikap seimbang dalam agama selalu berada di ajalan yang tengah. Sikap ini mudah dilaksanakan jika seseorang mempunyai pengetahuan agama yang cukup untuk menjadi bujaksana, tidak ingin memnag hanya dengan menafsirkan kebenaran orang lain, dan selalu berjalan netral dalam mengungkapkan pandangannya.⁵⁵

Dapat dikatakan juga bahwa ada tiga syarat terpenuhinya sikap moderat dalam beragama, yakni: memiliki pengetahuan yang luas, mampu menegendalikan emosi untuk tidak melebihi batas dan selalu berhati-hati. Jika lebih disederhanakan lagi maka bisa menjadi tiga kata, yakni berilmu, berbudi dan berhati-hati.⁵⁶ Konsep karakter moderasi beragama yang ditawarkan Islam adalah *tawazzun* (keseimbangan), *i'tidal* (lurus dan kokoh), *tasammuh* (toleransi), *musawwah* (egalitarian), *syura* (diskusi), *ishlah* (reformasi), *aulawiyah* (mengutamakan prioritas), *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif).⁵⁷

⁵⁴Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 19.

⁵⁵Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 20.

⁵⁶ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 20-21.

⁵⁷ Ihsan, Irwan Abdullah, *Interpretation of Historical Values of Sunan Kudus: Religious Moderation in Indonesia Islamic Boarding Schools*, Atlantis Press, *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, hlm. 529-849.

Selain itu ada moderasi beragama juga memiliki prinsip yang berhubungan dengan konsep Islam *wasathiyyah* diantaranya.⁵⁸

a. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah)

Tawassuth adalah sikap pertengahan atau menengah antara dua sikap. Artinya, tidak terlalu jauh ke kanan (fundamental) dan terlalu jauh ke kiri (liberal). Sikap *Tawassuth* ini menjadikan Islam mudah diterima di segala bidang. Karakter *Tawassuth* dalam Islam adalah titik tengah yang selalu ditempatkan Allah SWT. Nilai *tawassuth* sebagai prinsip Islam, harus di terapkan disegala bidang sehingga ekspresi keislaman dan keberagaman muslim menjadi saksi untuk menilai benar atau salahnya semua sikap dan perilaku manusia.

Salah satu hal yang penting untuk diperhatikan dalam menerapkan *tawassuth* adalah, pertama, tidak terlalu keras dan kaku dalam menyebarkan ajaran agama. Kedua, tidak mudah mengingkari keimanan umat Islam lainnya karena perbedaan pemahaman agama. Ketiga, memosisikan diri dalam kehidupan bermasyarakat, selalu berpegang teguh pada prinsip persaudaraan (ukhuwah) dan toleransi (tasamuh), serta hidup berdampingan dengan umat Islam lainnya dan warga yang memeluk agama lainnya.

b. *Tawazun* (berkesinambungan)

Tawazun adalah pemahaman, dan pengamalan mengenai agama yangimbang, termasuk seluruh aspek kehidupan baik dunia maupun akhirat, dengan teguh meneguhkan prinsip yang membedakan antara penyimpangan dan perbedaan. *Tawazun* juga berarti memberikan hak tanpa menambah atau mengurangi.

⁵⁸ Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerja sama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019), hlm. 10-16.

Tawazun adalah kemampuan sikap untuk menyeimbangkan kehidupan individu dan oleh karena itu sangat penting dalam kehidupan individu sebagai seorang muslim, sebagai manusia, dan sebagai anggota masyarakat. Melalui sikap *tawazun*, umat Islam dapat mencapai kesejahteraan batin yang sejati berupa ketentraman jiwa dan ketenangan lahir dan merasakan tenang dalam aktivitas hidupnya.

c. *I'tidal* (lurus dan tegas)

Secara linguistik, *i'tidal* memiliki arti yang lurus dan tegas. Artinya, *i'tidal* menempatkan sesuatu pada tempatnya, menjalankan haknya secara profesional, dan memenuhi kewajibannya. *I'tidal* merupakan bagian dari penerapan keadilan dan etika kepada seluruh umat Islam. Keadilan yang diperintahkan oleh Islam telah dinyatakan Allah agar dilaksanakan dengan adil. Artinya sedang-sedang saja dan seimbang dalam semua aspek kehidupan dengan menunjukkan tindakan yang ihsan. Keadilan bearti tercapainya persamaan dan keseimbangan hak dan kewajiban. Hak asasi manusia tidak boleh dibatasi karena kewajiban. Tanpa penegakan keadilan, nilai-nilai agama terasa kering dan tidak berarti karena keadilan mempengaruhi kehidupan banyak orang.

d. *Tasamuh* (toleransi)

Tasamuh artinya toleransi. Di kamus bahasa Arab, kata *tasamuh* bermula dari bentuk asal kata samah, samahah, artinya kedermawanan, pengampunan, kemudahan dan kedamaian. Secara etimologis, *tasamuh* bearti menerima dengan enteng atau menoleransinya. Sedangkan secara istilah *tasamuh* bearti menoleransi, mudah menerima atau menerima perbedaan. *Tasamuh* adalah sikap seseorang, yang diwujudkan dalam kesediannya untuk menerima pandangan dan pendapat yang berbeda, meskipun tidak sependapat. *Tasamuh* atau toleransi erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan dari hak

asasi manusia dan tatanan kehidupan sosial, yang memungkinkan adanya toleransi terhadap perbedaan pendapat dan keyakinan individu.

Orang yang bersifat tasamuh selalu menghargai, mengizinkan, dan membolehkan sikap, pendapat, pandangan, keyakinan, adat, perilaku, dan lain-lain yang berbeda dengan sikapnya. Tasamuh berarti mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain. Jika tasamuh berarti besarnya jiwa, luasnya pikiran, lapangnya dada, maka ta'ashub berarti kecilnya jiwa, sesak hati, sempitnya dada.

e. *Musawah (egaliter)*

Secara bahasa, musawah artinya persamaan. Sedangkan secara istilah berarti persamaan dan penghormatan kepada manusia sebagai ciptaan Allah. Setiap insan memiliki harkat dan martabat yang sama, tanpa membedakan jenis kelamin, ras, atau suku.

f. *Syura (musyawarah)*

Kata *syura* berarti menyebutkan, menyatakan atau mengajukan dan mengambil sesuatu. Syura atau musyawarah merupakan saling menyebutkan dan merundingkan atau saling meminta dan menukar pendapat tentang sesuatu perkara. Musyawarah mempunyai kedudukan yang tinggi bagi Islam. Disamping memang diperintahkan oleh Allah, musyawarah dalam hakikatnya dimaksudkan dalam rangka mewujudkan tatanan masyarakat yang demokratis. Sisi lainnya, musyawarah adalah wujud penghargaan pada tokoh dan para pemimpin rakyat agar berpartisipasi pada urusan dan kepentingan bersama.

Pendapat lain menyebutkan ada beberapa karakteristik moderasi menurut Islam yaitu:⁵⁹

⁵⁹ Maimun, Kosim, *Moderasi Islam Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2019), hlm. 27-30.

1. Berasaskan ketuhanan

Moderasi yang dikontribusikan oleh Islam bersumber dari wahyu Allah yang ditetapkan berdasarkan ayat Al-Qur'an dan hadis nabi. Untuk itu, dapat dipastikan bahwa sifat dan sikap moderasi beragama tidak dapat dipisahkan dari sifat Allah yang menyuruh untuk sederhana. Tuhan yang bijaksana, adil, dan sempurna mengetahui segala sesuatu, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. Di situlah terdapat keistimewaan dari moderasi Islam yang beradasar pada fondasi ketuhanan.

2. Berlandaskan petunjuk kenabian

Hampir setiap tindakan yang dilakukan nabi mencontohkan ajaran moderasi dalam ajaran Islam. dalam kesederhanaan hidup, yang berarti tidak begitu fokus pada hal-hal duniawi, tetapi tidak pula meninggalkan begitu saja. Ini adalah contoh dari apa yang pernah dipraktikkan nabi dalam hidupnya. Nabi adalah manusia terbaik dan paling taat, tetapi tidak pernah berlebihan dalam beribadah. Saat berpuasa, beliau tidak pernah meninggalkan kebiasaan buka ketika sudah saatnya. Bangun di malam hari (shalat tahajud) tetapi tidak meninggalkan tidur, dan masih banyak dari tindakan, ucapan, dan sumpah yang pernah beliau tunjukkan kepada sahabat-sahabat dan pengikutnya. Nabi selalu memilih sesuatu yang mudah dari pada yang sulit, kecuali dalam hal perbuatan dosa. Kehidupan nabi mencerminkan sifat (sederhana) tengah, baik dari segi ibadah maupun mu'amalah.

3. Kompetibel dengan fitrah manusia

Kesesuaian dengan fitrah manusia adalah salah satu karakteristik moderasi. Fitrah adalah potensi yang dimiliki manusia dari dilahirkan. Beberapa ahli menyebutnya insting. Sejak manusia masih dalam kandungan, fitrah atau kepribadian yang tertanam dalam diri manusia merupakan kemungkinan yang kuat untuk menerima agama yang benar yang diciptakan oleh Tuhan. Ketika orang memiliki kemungkinan yang kuat untuk menerima agama

yang benar (Fitrah), mereka secara otomatis memiliki potensi menjalankan moderasi dalam agama karena pada dasarnya salah satu tujuan hukum agama adalah untuk menegakkan moderasi dan keadilan. Di situlah kaitan antara kemungkinan yang sudah ada pada semua manusia dan kemudahan menerima konsep moderasi dalam agama (Islam).

4. Terhindar dari pertentangan

Konsep moderasi dalam Islam merupakan ajaran yang selaras dengan fitrah beragama manusia, maka tidak ada lagi alasan untuk menentangnya, apalagi untuk mempertentangkan dengan konsep yang terkait keberagamaan. Karena konsep moderasi dalam Islam memang ajaran Allah Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui Segala Sesuatu. Ini menunjukkan bahwa konsep moderasi Islam merupakan konsep yang sangat sempurna, terhindar dari kekurangan dan aib, demikian karena konsep ini berumber dari Syariat Islam yang juga baik dan sempurna.

5. Ajek dan konsisten

Konsep moderasi beragama tentu sulit dibantah dengan akal sehat. Sebagaimana hukum Islam yang memiliki karakter yang sama, ia juga merupakan konsep yang permanen dan konsisten dalam arti doktrin yang tetap relevan selamanya dan kapan saja, di mana saja.

6. Bermuatan universal dan komprehensif

Konsep moderasi Islam dapat mencakup semua aspek kehidupan, termasuk dunia, agama, sosial, ekonomi, politik, budaya dan ilmu pengetahuan, tidak kurang sedikit pun, ini relevan di setiap era dan di mana pun. Konsep ini terhindar dari kesalahan dan kekurangan. Moderat Islam juga mencakup aspek akidah, ibadah, mu'amalah, Manhaj (metodologi), ideologi, dan moralitas.

7. Bijaksana, seimbang dan bebas dari tindakan berlebihan

Sifat arif bijaksana dan seimbang dalam menjalankan aspek kehidupan menjadi ciri dari moderasi beragama. Keseimbangan antara dunia dan kehidupan akhirat, keseimbangan muamalah kepada sesama manusia di bumi, keseimbangan dengan memenuhi kebutuhan mental dan fisik, serta seimbang dalam hal lainnya. Ajaran Islam juga untuk kesejahteraan hidup manusia dan untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani dengan cara yang mudah. Artinya, tidak berlebihan dan tidak sembrono.

Mukhsin juga menyebutkan prinsip-prinsip yang menjadi karakter Islam yang moderat, yaitu:⁶⁰

1. Al-Qur'an sebagai kitab terbuka

Bagi Islam moderat, Al-Qur'an merupakan pedoman yang sangat sentral dalam kehidupan umat Islam. Dari sudut pandang penafsiran, Al-Qur'an adalah kitab yang terbuka, yang telah menghasilkan korpus-korpus tafsir, yaitu hasil kegiatan penafsiran umat Islam sesuai dengan keadaan dan perkembangan zaman.

2. Keadilan

Dari sudut pandang moderat, konsep yang inti di dalam Islam yaitu tauhoid serta keadilan. Keadilan adalah ruh dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sebagai aturan, semua ajaran Islam mengarah pada realisasi kondisi kehidupan yang adil, karena situasi yang adil akan mendekati pada takwa.

3. Kesetaraan

Dari perspektif muslim moderat, jelas terlihat bahwa Islam berada di garda terdepan dalam mengibarkan bendera persamaan harkat martabat manusia. Kesetaraan adalah dasar dari pradigma untuk menegaskan visi muslim moderat. Yang menjadi satu di

⁶⁰ M. Mukhlisin Jamil, *Islam Kontra Radikal: Meneguhkan Jalan Moderasi Beragama* (Semarang: Southeast Asian Publish, 2021), hlm. 197-202.

antara misi dasar Islam adalah rusaknya sistem sosial yang diskriminatif dan eksploitatif terhadap masyarakat lemah.

4. Toleransi

Islam yang moderat juga menganut prinsip keterbukaan terhadap keragaman pendapat dan sudut pandang. Sikap ini didasarkan pada kenyataan bahwa berbeda dari orang ke orang adalah pasti.

5. Pembebasan

Islam moderat percaya bahwa agama harus dimengerti secara produktif sebagai sarana perubahan sosial. Semua bentuk wacana pemikiran Islam tidak boleh menggambarkan agama sebagai sesuatu yang mengerikan dan mengkhawatirkan. Di sisi lain, pemikiran Islam dilakukan untuk melepaskan kehendak yang dapat menghasilkan dan membentuk perilaku dan etika shalih sosial.

6. Kemanusiaan

Bagi Islam yang moderat, dari dulu Islam telah menunjukkan tekad yang besar untuk menjadikan masyarakat adil dan memelihara nilai-nilai kemanusiaan. Pandangan ini berdasarkan pada keyakinan Al-Qur'an yang mengajarkan bahwa semua manusia dimuliakan oleh Allah, tidak membedakan agamanya, ras, warna kulit, dan lainnya.

7. Pluralisme

Pada kerangka kedamaian yang ada dalam Islam, Al-Qur'an memandang fakta keanekaragaman agama sebagai kehendak Allah SWT, sebagaimana juga Nabi Muhammad SAW sebagai rasul dari sebagian rasul yang diutus kepada umat manusia. Perbedaan agama terjadi karena perbedaan jalan yang dianut oleh Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu.

8. Sensitifitas Gender

Islam memberi pencerahan dan perubahan cara pandang umatnya kepada kaum perempuan. Islam menggaungkan konsep kesamaan hak dan kewajiban antara lelaki dan perempuan di hadapan Tuhan.

9. Non Diskriminasi

Islam dengan jelas menolak penindasan, dan ketidakadilan. Praktik yang dilakukan oleh nabi SAW di Madinah dengan membentuk kesepakatan mengenai hak dan kewajiban yang sama di antara kelompok-kelompok suku dan agama menggambarkan kesetaraan dan non deskriminasi, dan ini menjadi prinsip sentral di dalam Islam.

Moderasi beragama memastikan umat beragama untuk tidak mengurung diri, tidak eksklusif, tetapi inklusif, menyatu, adaptasi, berinteraksi dengan berbagai komunitas. Dengan begitu maka moderasi beragama akan mendorong dari tiap-tiap umat beragama untuk tidak bersifat ekstrim dan berlebihan dalam menyikapi keberaagamaan, termasuk keberagaman agama, sehingga dapat hidup dalam sebuah kesepakatan bersama.⁶¹

⁶¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Litbang dan Diklat kementerian Agama RI, 2019), hlm. 22.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Dalam penulisan suatu karya ilmiah, metode penelitian merupakan suatu hal yang menentukan efektifitas dan sistematisnya sebuah penelitian tersebut. Penelitian mengenai gejala komunikasi sifat lintas disiplin karena aktivitas komunikasi merambat semua aspek kehidupan, termasuk psikologis, ekonomi, budaya, sejarah, etika, estetika, dan filsafat.⁶² Pada penelitian ini, dalam penelitian ini metode penelitian yang di gunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian ilmiah yang menghasilkan data diskriptif (data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka).⁶³ Terkait dengan riset ini digunakan pendekatan kualitatif dikarenakan sebuah pertimbangan yaitu dari perumusan masalah yaitu peneliti ingin mengetahui apa saja perbedaan unsur-unsur sinematografi yang terdapat dalam video pendek *Lead India The Tree*.

Disamping itu, dalam penelitian ini menggunakan *Content analysis*. Penggunaan *content analysis* sebagai metode dalam skripsi ini untuk menganalisa isi dan mendapatkan hasil yang objektif dan relevan serta gambaran lengkap tentang permasalahan yang diteliti. Kelemahan utama dari *content analysis* sendiri adalah terlalu menekankan pada pesan yang tampak, kurang memperhatikan konteks dan mengabaikan makna simbolik dari pesan sehingga tidak ditemukan pesan yang sesungguhnya dari teks. Atas dasar itulah Kriptendoff memberi definisi *content analysis* dengan “suatu teknik penelitian untuk membuat yang

⁶² Parwito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: LKIS Pelangi Askara, 2007)

⁶³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 76.

dapat ditiru dan sah dengan memperhatikan konteksnya.⁶⁴ Selain itu digunakannya *content analysis* untuk meneliti dokumen berupa adegan dan shot dalam video pendek *Lead India The Tree* dengan menggunakan *content analysis* peneliti mampu mengetahui apa saja unsur-unsur sinematografi yang terdapat dalam video pendek *Lead India The Tree*.

B. Jenis dan Sumber Data

Penelitian survei adalah penelitian dengan memberi suatu batas yang jelas tentang data. Karena pengaruh yang dimaksud disini adalah suatu daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang. Jenis penelitian survei ini dipilih karena disesuaikan dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel bebas kecerdasan emosional dan motivasi terhadap hasil belajar.⁶⁵ Sumber data adalah subjek dimana data diperoleh. Penelitian ini menggunakan beberapa sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data pokok dalam sebuah penelitian. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpulan data baik melalui observasi, maupun laporan dalam bentuk dokumen tidak resmi yang kemudian peneliti olah.⁶⁶

⁶⁴ Ibnu Hamad, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 6.

⁶⁵Sukardi, *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Cet. 10, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 157.

⁶⁶Sukardi, *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Cet. 10, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 160.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada penulis, misal lewat orang lain ataupun dokumen. Sumber data sekunder juga dapat diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada, biasanya diperoleh dari perpustakaan atau laporan-laporan penelitian terdahulu.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a) Observasi

Kata Observasi memiliki arti pengamatan, pengawasan, peninjauan, penyelidikan dan riset.⁶⁷ Observasi ialah aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah pengamatan terhadap video pendek *Lead India The Tree* yang merupakan data primer pada penelitian ini, yakni peneliti mengamati dengan memutar video secara keseluruhan dari awal hingga akhir dan mengambil dialog maupun latar yang dianggap memenuhi unsur visual kemudian dianalisis dengan semiotik model Charles Sanders Pierce.⁶⁸ Menurut Pierce, tanda (*representament*) ialah sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dalam batas-batas tertentu. Tanda akan selalu mengacu kepada sesuatu yang lain, oleh Pierce disebut objek (*denotatum*).

Mengacu berarti mewakili atau menggantikan. Tanda baru dapat berfungsi bila diinterpretasikan dalam benak penerima tanda melalui *interpretant*. Jadi *interpretant* ialah pemahaman makna yang muncul dalam diri penerima tanda. Artinya, tanda

⁶⁷ Pius A Partanto, Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arloka, 2001), hlm. 533.

⁶⁸ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Erlangga, 2009), hlm. 101.

baru dapat berfungsi sebagai tanda bila dapat ditangkap dan pemahaman terjadi berkat ground, yaitu pengetahuan tentang system tanda dalam suatu masyarakat. Hubungan ketiga unsur dikemukakan Pierce terkenal dengan nama segi tiga semiotic. Selanjutnya dikatakan, tanda dalam hubungan dengan acuannya dibedakan menjadi tanda yang dikenal dengan ikon, indeks, dan simbol.⁶⁹

b) Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan menelusuri data historis, otobiografi, catatan harian, artikel, majalah dan data-data lain yang mendukung pada penelitian ini. Yaitu mengumpulkan tiap data dari mulai media sosial yang menggambarkan identitas video tersebut diproduksi.

c) Penyusunan Laporan Akhir

Langkah terakhir adalah menyusun laporan penelitian untuk diujikan, dievaluasi kemudian direvisi jika kekurangan dan kesalahan. Ini adalah tahap terakhir dari penelitian yang dilakukan. Hal ini didasarkan pada apa yang dikatakan oleh Lincoln dan Guba, bahwa maksud mengadakan wawancara antara lain adalah untuk mengkontruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, dan lain-lain. Selain ini juga untuk memverifikasikan, mengubah, dan memperluas kontruksi yang dikembangkan oleh peneliti.⁷⁰

D. Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam metode penelitian ilmiah karena dengan analisislah, data dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah

⁶⁹Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2013), hal. 11-12.

⁷⁰Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 186.

penelitian.⁷¹ Analisis data dilakukan pada video pendek yang diteliti bertujuan untuk lebih memusatkan pikiran dan mempertajam kajian tentang “kasus” yang sedang diteliti. Hal ini berguna untuk mendapatkan hasil analisa yang sesuai dan tepat sasaran serta tidak bertele-tele.

Analisis data adalah sebuah proses pemaparan secara sistematis hasil-hasil dari sebuah observasi, terutama yang dilakukan pada video pendek yang diteliti, yaitu *Lead India The Tree*. Hal ini berguna untuk meningkatkan pemahaman tentang hal yang dianalisa. Setelah data dianalisa, maka perlu adanya pemilihan data dan kemudian diinterpretasikan dengan teliti dan tepat, sehingga diperoleh suatu kesimpulan yang objektif dari suatu penelitian. Analisis ini merupakan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini, untuk menganalisis data yang diperoleh melalui dokumentasi dan observasi yang dilakukan terhadap video pendek tersebut.

Setelah melalui proses pengumpulan data, baru dilanjutkan dengan tahap analisa data. Setelah terkumpul semua data, selanjutnya akan diklarifikasikan dan dianalisis dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Memilih percontohan sampel yang sesuai untuk diteliti.
- b. Menetapkan kerangka kategori acuan eksternal yang relevan dengan tujuan pengkajian, baik berupa teori dan sebagainya yang diperoleh dari buku, majalah, tabloid, termasuk dokumentasi berupa rekaman audio visual, VCD, kaset, dan sebagainya.
- c. Memilih satuan analisis objek kajian, dalam hal ini penulis menetapkan *shoot* dari beberapa *scane*.
- d. Menganalisis dan menyimpulkan. Analisa yang peneliti lakukan berdasarkan konsep teori awal yang akan disimpulkan dengan deskriptif dan tabel-tabel analisa.

⁷¹Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 346.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan semiotika. Semiotika sendiri berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda. Dalam pandangan Piliam, penjelajahan semiotika sebagai metode kajian ke dalam berbagai cabang keilmuan ini dimungkinkan karena ada kecenderungan untuk memandang berbagai wawancara sosial sebagai fenomena bahasa.

Berdasarkan pandangan semiotika, bila semua praktik sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka semuanya dapat juga dipandang sebagai tanda. Hal ini dimungkinkan Karena luasnya pengertian tanda itu sendiri. Analisis data sendiri merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisislah data dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian.⁷²



⁷² Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hal. 346.

BAB IV

ANALISIS NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM VIDEO PENDEK *LEAD INDIA THE TREE*

A. Moderasi Beragama dalam Video Pendek *Lead India The Tree*

1. Pengertian Moderasi

Pengertian moderasi beragama menurut bahasa dan istilah Kata Moderasi berasal dari bahasa latin *moderatio*, yang bearti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Dalam KKBI menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: pengurangan kekerasan, dan penghindaran keesktriman. Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak).

Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika berhadapan dengan institusi negara. Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Apapun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrim.

Secara istilah moderasi adalah sikap dan pandangan yang tidak berlebihan, tidak ekstrim dan tidak radikal. Moderasi adalah sinergi antara keadilan dan kebaikan. Beragama secara bahasa berarti menganut (memeluk) agama, beribadat, dan sangat memuja-muja. Sedangkan menurut istilah adalah Bergama itu menebar damai, menebar kasih sayang kepada siapapun. Beragama itu bukan untuk menyeragamkan keberagaman, tetapi untuk menyikapi keberagaman dengan penuh kearifan. Oleh karenanya jangan

digunakan agama sebagai alat untuk menegasi dan saling merendahkan dan meniadakan satu dengan yang lain. Maka dari itu, mari senantiasa menebarkan kedamaian dengan siapapun, dimanapun dan kapanpun. Beragama itu menjaga, menjaga hati, menjaga perilaku diri, menjaga seisi negeri dan menjaga jaga raya ini.

Jadi, moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrim, baik ekstrim kanan maupun ekstrim kiri. Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian, hingga retaknya hubungan antarumat beragama, merupakan problem yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini.

a. Tolak Ukur Moderasi Beragama

Kemajemukan di Indonesia tidak bisa hanya disikapi dengan prinsip keadilan, melainkan juga dengan prinsip kebaikan. Keadilan adalah keseimbangan dan ketidakberpihakan dalam menata kehidupan dengan asas hukum dan kepastian di dalamnya. Akan tetapi, keadilan atas adanya hukum formalitas hitam-putih secara rigid juga tidak cukup jika tidak dibarengi dengan kebaikan, yaitu unsur yang juga melandasi prinsip keadilan. Berikut adalah tolak ukur moderasi beragama yaitu:

- 1) Seberapa kuat kembalinya penganut agama kembali pada inti pokok ajaran, yaitu nilai kemanusiaan maka perbedaan agama di tengah masyarakat bukan menjadi persoalan mengganggu keharmonisan.
- 2) Kesepakatan bersama. Melalui kesepakatan bersama menunjukkan kerja sama di antara sesama manusia yang beragam. Karena bagaimanapun manusia memiliki keterbatasan sehingga keragaman itu akan saling menutupi kekurangan. Keragaman diciptakan Tuhan Yang Maha Esa untuk membuat manusia saling menyempurnakan. Keragaman itu adalah kehendak Tuhan karena manusia yang beragam membutuhkan kesepakatan. Inti pokok ajaran

agama bagaimana setiap kita tunduk dan taat terhadap kesepakatan bersama.

- 3) Ketertiban umum. Manusia yang beragama latar belakang agar bisa tertib yang bisa memicu suasana beragama yang moderat. Tujuan agama dihadirkan agar tercipta ketertiban umum di tengah kehidupan bersama yang beragam.

Menurut penulis moderasi agama adalah suatu sikap yang mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstriman dalam praktik beragama. Seperti yang kita ketahui maksud dari moderasi itu adalah sikap yang tidak berlebih-lebihan, jadi ketika kedua kata tersebut digabung maka akan menunjukkan sikap dan upaya menjadikan agama sebagai dasar dan prinsip untuk menghindari perilaku yang ekstrim (radikalisme) dan selalu mencari jalan tengah yang menyatukan semua elemen dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa Indonesia.

B. Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Video Pendek *Lead India The Tree*

Nilai adalah suatu hal abstrak tetapi jika nilai telah mensifati dan disifati pada suatu hal maka karakteristiknya akan terlihat maupun tercermin dari pola pikir dan tingkah laku individu. Nilai muncul berdasarkan pada penilaian seseorang ketika melihat, merasakan, atau merenungkan suatu kejadian. Moderasi adalah karakteristik asli umat Islam, semua ajaran agama yang diperintahkan mengandung prinsip moderasi didalamnya. Jadi, nilai-nilai moderasi beragama yaitu keyakinan untuk menentukan sikap beragama yang didasari prinsip keadilan, berimbang, dan menjauhi kecenderungan ekstrim.

Dalam video pendek *Lead India The Tree* terdapat beberapa nilai moderasi beragama yaitu, nilai egaliter adalah persamaan dan penghargaan terhadap sesama makhluk Allah di dunia, meyakini bahwa semua manusia di dunia memiliki harkat dan martabat tanpa memandang bulu, ras, suku bangsa maupun jenis kelamin. Nilai toleransi, toleransi wajib dimaknai secara tepat karena toleransi

beragama yang penerapannya keliru akan menodai agama itu sendiri. Toleransi artinya membiarkan pihak lain yang berlainan pandangan atau sikap tanpa dihalang-halangi.⁷³

Dalam hal ini, toleransi bermakna membebaskan atau memberikan keluasan terhadap pihak yang memiliki pendapat, sikap, atau keyakinan yang berbeda dengan prinsip diri pribadi. Pengertian toleransi secara istilah yaitu sikap tenggang rasa atau kesadaran seseorang untuk menghargai, menghormati, membiarkan, dan membolehkan pandangan, pendirian, keyakinan, kepercayaan, serta memberikan keluasan kepada pihak lain untuk melaksanakan praktik atau kebiasaan yang berbeda. Nilai keadilan, mayoritas agama memiliki konsep dasar mengenai keadilan sekaligus menjadi standar kebijakan untuk setiap ajaran yang diberikan kepada pemeluknya.

Walaupun demikian, mungkin ada perbedaan dari sisi pemahaman, persepsi, pengembangan visi-misi serta disesuaikan dengan prinsip teologi masing-masing. Keadilan dimaknai dengan memihak kebenaran, objektif, tidak berat sebelah, dan tidak sewenang-wenang.⁷⁴ Dalam Islam, keadilan merupakan salah satu asas dasar yang harus ditegakkan. Keadilan dari kata baku “adil”, yang dalam KKBI istilah ini dimaknai dengan sama berat, berpihak pada kebenaran, dan tidak sewenang-wenang.⁷⁵ Makna asal keadilan yaitu “persamaan” yang membuat seseorang “tidak berpihak” dan pada hakikatnya, orang yang adil akan “berpihak kepada yang benar”, baik ataupun salah harus mendapatkan haknya.⁷⁶

Selanjutnya, kata “adil” ialah kata benda abstrak yang berasal dari kata *adala* yang bermakna: meluruskan,

⁷³ Agus Ahmad Safei, *Sosiologi toleransi Kontestasi, akomodasi, dan harmoni*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2020), hlm. 19.

⁷⁴ M. A. Hermawan, *Nilai Moderasi Islam dan Internalisasinya di Sekolah*, Insania, Januari-Juni, 2020, hlm. 34.

⁷⁵ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Adil>, diakses pada tanggal 5 Juni 2023, pukul 15:24.

⁷⁶ Departemen Agama RI, *Moderasi Islam*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), hlm. 23.

mengubah/mengamandemen; menyelamatkan diri, menghindari dari jalan yang keliru ke jalan yang benar; menyamakan, sama atau sepadan; mengimbangi, menyeimbangkan, sebanding, atau pernyataan yang berkaitan dengan makna keadilan.⁷⁷ Dalam video pendek ini juga menggambarkan kebutuhan kita untuk membesarkan pemimpin, koordinator jaringan, yang akan mengatasi hambatan dalam komunitas mereka dengan menerapkan tiga prinsip yang mengubah dunia tentang jaringan. Selain itu juga mengajarkan bekerja sama untuk memindahkan pohon besar itu dari jalan tersebut.

Menurut analisis penulis nilai moderasi beragama dalam *Lead India The Tree* ialah terdapat beberapa nilai yang bisa kita petik salah satu diantaranya nilai gotong royong. Gotong royong merupakan suatu sikap yang terpuji dalam kehidupan masyarakat, dan juga dalam sikap tersebut harus dimiliki oleh kita manusia dalam kehidupan bermasyarakat, sebagaimana dalam agama Islam dianjurkan dalam kitab Al-Quran surat Al-Maidah ayat 2 menjelaskan bahwasanya setiap manusia harus saling bergotong royong agar suatu kehidupan yang dijalani manusia menjadi indah. Bukan hanya di Islam saja dianjurkan untuk bergotong royong, tetapi didalam agama Kristen juga dianjurkan untuk saling membantu satu sama lain dan senantiasa selalu berada dalam hal positif agar membawa pengaruh yang baik terhadap sesamanya.

Sebagaimana dalam kitab Pengkhotbah 4:9 yang menjelaskan bahwasanya berdua lebih baik dari pada sendiri, karena menerima upah yang baik dalam jerih payah mereka. Kemudian dalam *Lead India The Tree* terdapat nilai persatuan dimana setiap manusia harus memiliki sifat yang tercermin dalam semboyan “Bhineka Tunggal Ika” walaupun berbeda-beda namun merupakan persatuan dan kesatuan. Dalam surat Al-Baqarah ayat 13 juga menjelaskan bahwa dulu semua manusia itu satu pada tanpa ada perselisihan. Di dalam agama Budha juga menerapkan sifat

⁷⁷ Majid Khadduri, *Teologi Keadilan Perspektif Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), hlm. 8.

persatuan yang seperti dikatakan pandeta “setiap dari kita menjaga (persatuan). Semua agama ada pesan untuk cinta tanah air, semuanya harus cinta kepada bangsanya”.

Didalam Dhammapada ayat 6 juga menjelaskan mereka yang tidak tahu bahwa dalam pertikaian mereka akan hancur dan musnah, tetapi mereka yang melihat dan menyadari hal ini damai dan tenang. Nilai lainnya yang terdapat dalam *Lead India The Tree* adalah nilai kesadaran diri, dimana kita sebagai manusia harus mempunyai sifat sadar atas diri kita sendiri, karena sadar itu adalah mengerti kebutuhan. Setiap orang pasti mempunyai kebutuhan yang harus ia penuhi. Didalam Al-Qura’an surat Maryam ayat 95 yang menjelaskan bahwasannya kesadaran diri itu merupakan potensi-potensi fitrah yang ada pada wujud dirinya. Dalam agama Buddha kesadaran diri itu adalah ajaran tertinggi. Dalam kitab *Abhidhammatthasangaha* yang didalamnya berisikan pelajaran terutama tentang kesadaran yang dimana kesadaran itu akan muncul dalam diri kita apabila indra kita yang mencerap objek dari luar.

C. Dampak Positif dan Negatif dalam Video Pendek *Lead India The Tree*

Dampak positif yang terdapat dalam *Lead India The Tree* yaitu, kerja sama yang kuat, sukacita dalam melakukan kerja sama, dan kesadaran diri dalam membantu orang lain. Dampak negatif yang dapat diambil adalah kurangnya inisiatif orang dewasa dalam melakukan hal yang terjadi didepannya. Orang-orang didalam mobil juga saling membunyikan klakson dan memaki, dan hanya menunggu sesuatu yang terjadi. Dengan berperan pentingnya agama dalam mengatur ketatanan ideologi bangsa, agama akan melahirkan dampak positif antar acuan untuk memecahkan suatu masalah yang terjadi ketika cara yang lain tidak bisa digunakan.

Dari pejabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa ini merupakan dampak positif moderasi beragama yaitu saling menjaga persatuan dan kesatuan antar umat beragama. Walaupun

berbeda keyakinan tetapi sikap toleransi harus selalu ditanam pada setiap jiwa manusia. Karena dengan menerapkan sikap toleransi dalam beragama maka akan terbentuk rasa saling mengasihi antar umat. Rasa ini akan lahir sendirinya jika setiap jiwa menyadari dengan bertoleransi maka akan membentuk ibarat sebuah keluarga yang harmonis.

Dampak positif moderasi beragama memiliki arti untuk menghasilkan situasi yang mendukung dan terbuka tidak pasif. Adapun manfaat dari dampak ini yaitu untuk tidak berpandangan negatif terhadap keberagaman agama yang ada. Dampak positif moderasi beragama ini dapat memecah-belah keamanan dan kedamaian umat beragama. Tak lepas dari dampak positif selalu saja ada dampak negatif. Seperti hal dampak negatif dari keberagaman dalam bermasyarakat ialah munculnya konflik-konflik atau perpecahan antar bangsa yang disebabkan oleh keberagaman serta perbedaan pendapat dari masing-masing individu.

Dampak negatif dalam moderasi beragama seperti ekstrim dalam praktik beragama. Dalam kehidupan beragama ada dua kutub ekstrim, yakni ekstrim kanan dan ekstrim kiri. Ekstrim kanan sekelompok orang yang cenderung fokus pada teks keagamaan dan mengabaikan konteks, sedangkan ekstrim kiri adalah sekelompok orang yang cenderung mengabaikan teks keagamaan dan fokus pada konteks. Ekstrim kanan ditandai dengan tiga hal, yaitu puritanisme, takfiri, dan teorisme. Ekstrim kiri yaitu liberalisme yakni suatu paham yang mengutamakan kebebasan tanpa harus terikat dengan aturan-aturan keagamaan. Kebebasan dalam segala aspek, aspek sosial, aspek politik, ekonomi, agama, dan aspek-aspek lainnya.

Liberalisme merupakan sisi lain dari sekularisme, yakni memisahkan antara urusan negara dengan urusan agama. Semua orang memiliki kemerdekaan individu dalam kehidupannya tanpa dicampuri agama misal kebebasan dalam memilih agama atau

tidak, kapitalisme, bebas melakukan apa pun seperti pesta, minum alkohol, dan lain-lain.

Menurut analisis penulis dampak positif dan negatif dalam *Lead india The Tree* adalah dimana semua masyarakat dikota tersebut mempunyai rasa kerja sama, memiliki keyakinan yang kuat, dan saling membantu antara satu sama lain nya. Sedangkan dampak negatif nya dimana yang awalnya masyarakat tersebut tidak ada yang memiliki rasa inisistaif sendiri untuk memindahkan pohon besar tersebut, tidak ada yang peduli atas kejadian yang menimpa mereka semua. Sehingga tergerak hati dari seorang anak kecil yang ingin memindahkan pohon tersebut agar tidak menghalangi jalan, yang kemudian orang- orang dewasa ikut membantunya untuk memindahkan pohon tersebut.

D. Analisis Nilai-Nilai Moderasi dalam Video Pendek *lead India The Tree*

Dalam video pendek *Lead India The Tree* penulis menganalisa beberapa potongan gambar dari video pendek *Lead India The Tree* terhadap kaitannya dengan nilai moderasi beragama, salah satu di antaranya sebagai berikut:

a) *Scene 1*

Gambar. 1



Pohon Tumbang Dan Sejumlah Orang Di Jalan Raya

Pada gambar pertama di atas menjelaskan ada beberapa orang diantaranya ada seorang polisi, orang di dalam mobil, dan

masyarakat-masyarakat lain. Di mana mereka sedang memperhatikan batang pohon yang tumbang ditengah jalan. Yang mana tumbangnya pohon itu menyebabkan lalu lintas dijalan tersebut menjadi terhenti.

Gambar. 2



Penegak Hukum Terlelap Dalam Tidur

Pada gambar kedua di atas menjelaskan seorang polisi yang sudah terlelap tidur yang mana dia tidak mengetahui apa yang sudah terjadi ditempat tersebut. Hal tersebut di nilai kurangnya rasa kesadaran diri seorang aparat hukum akan tugasnya, sehingga kelalaian terhadap tugasnya menjadi dampak yang buruk bagi masyarakat setempat.

Gambar. 3



Keseriusan seorang wanita sedang berbicara dalam ponselnya.

Pada gambar ketiga di atas menjelaskan seorang wanita yang sedang berbicara dalam ponselnya dengan wajah yang sangat serius dan penuh dengan rasa kekesalan. Tentu saja hal tersebut merupakan bagian dari rasa emosional yang dituangkannya kepada seseorang yang ditelepon. Adegan diatas memperlihatkan di jalan raya yang sibuk di salah satu kota padat di India, lalu lintas terhenti. Dimana frustrasi seorang pria memuncak dan berteriak kepada polisi yang malang. Sebuah pohon besar tumbang melintas jalan raya yang sempit, dan tidak ada yang tahu apa yang harus dilakukan. Seorang wanita muda berkata dalam bahasa Inggris di ponselnya, “saya benci negara ini”.

Dari adegan tersebut didapatkan makna bahwa masih banyak orang yang tidak mau tahu apa yang akan harus dilakukan ketika dilanda musibah. Bahkan orang-orang hanya memikirkan kepentingannya sendiri, tapi tidak ada ingin rasa untuk memikirkan cara agar pohon tumbang tersebut dapat dipindahkan dan jalan lalu lintas bisa berjalan seperti biasanya. Adegan diatas juga merupakan salah satu nilai dari kesadaran diri seseorang dalam melakukan sesuatu.

b) *Scene 2:*

Gambar. 1



Seorang anak kecil sedang mengarah keluar jendela bus

Pada gambar pertama di atas menjelaskan seorang anak kecil yang sedang mengeluarkan kepalanya dari jendela bus untuk melihat dengan rasa penasarannya yang terjadi diluar sana. Tentu saja ketika ia melihat keadaan di luar muncul di dalam pikirannya tentang bagaimana cara agar jalan tidak terhalangi oleh batang pohon yang tumbang.

Gambar. 2



Pada gambar kedua di atas menjelaskan ketika anak kecil tersebut keluar dari bus, ia pun berfikir akan mendorong sebuah batang pohon sendiri dengan harapan batang pohon tersebut dapat bergeser ke tepi jalan. Ia pun berusaha dengan sekuat tenaga untuk dapat memindahkannya. Hal tersebut tidak membuat dirinya menyerah walaupun batang pohon tersebut tidak ada pergeseran sedikitpun. Di *scene* kedua ini menjelaskan dimana situasi menjadi lebih buruk dan hujan mulai turun. Seorang anak laki-laki, mungkin tujuh atau delapan tahun, menjulurkan kepalanya ke luar jendela bus. Ekspresinya serius, kemudian ia berjalan ke pohon, dan mengamati penghalang yang mustahil.

Kemudian anak laki-laki itu menyandarkan seluruh berat badannya yang seberat 30kg untuk memindahkan pohon yang beratnya berton-ton, air mengalir dari hidung dan rambutnya saat

dia berusaha sekuat tenaga melawan rintangan yang tidak bergerak. Adegan diatas menunjukkan bahwa kesadaran diri seorang anak kecil lebih peka dari pada orang dewasa. Dimana anak laki-laki tersebut dia memikirkan cara untuk memindahkan pohon tersebut, walaupun itu mustahil untuk dia dapat memindahkannya dengan berat yang berton-ton.

c) *Scene 3:*

Gambar. 1



Seorang sedang memperhatikan keluar jendela

Pada gambar pertama di atas menjelaskan seorang wanita yang salah satu dari penumpang di sebuah bus, ia sedang memperhatikan keadaan diluar dari jendela bus dimana keadaan di luar sedang turun hujan yang sangat deras sehingga tidak memungkinkan penumpang di dalam bus untuk keluar. Wanita ini merupakan bagian dari orang-orang yang membantu anak kecil memindahkan sebuah batang pohon yang tumbang di jalan. Sehingga pohon tersebut menghalangi para pengendara baik pengendara sepeda motor, mobil, dan angkutan umum.

Gambar. 2



Sekelompok anak kecil bergembira dalam hujan

Pada gambar kedua di atas menjelaskan seorang anak kecil dengan wajah yang sangat gembira dalam hujan, dimana sekelompok anak kecil yang ikut membantu melihat salah satu temannya mendorong batang pohon dalam keadaan hujan yang deras. Sehingga membuat sekelompok anak kecil tersebut untuk ikut bermain hujan dan membantu memindahkan pohon tumbang tersebut. Dalam *scene* ketiga ini menjelaskan orang-orang mulai memperhatikan keluar. Beberapa anak laki-laki lain ikut bermain, tertawa sambil mendorong batang kayu besar dengan sia-sia. Tetapi tampak dari wajah anak laki-laki itu mereka sangat senang. Dari adegan diatas bahwa persatuan anak-anak itu masih harmonis untuk dapat mencapai tujuannya. Sehingga membuat orang yang melihatnya malu akan perjuangan sekelompok anak kecil tersebut yang pada akhirnya tersentuh hati orang-orang di sekeliling untuk ingin membantu mendorong batang pohon besar itu.

d) *Scene 4:*

Gambar. 1



Sekelompok masyarakat sedang berusaha memindahkan pohon tumbang

Pada gambar pertama di atas menjelaskan sekelompok orang dewasa dan anak-anak yang sedang berusaha untuk dapat memindahkan batang pohon besar yang tumbang itu ke tepi jalan. Dimana perjuangan seorang anak kecil tersebut tidak sia-sia, yang awalnya hanya mengundang sekelompok anak kecil saja dan akhirnya timbulah kesadaran orang-orang dewasa akan kepedulian bersama.

Gambar. 2



Batang pohon berhasil diangkat

Pada gambar kedua di atas menjelaskan dimana sekelompok masyarakat tersebut dengan usaha yang sangat besar dapat mengikat batang pohon besar itu ketepi jalan. Di *scene* keempat ini menjelaskan orang dewasa mulai melihat usaha mereka, dan satu demi satu mereka ikut. Kemudian pasukan warga yang basah kuyup, dan mereka menjadi satu tim. Kelompok tersebut mencapai masa kritis dan maupun mengikat pohon, memutar masanya yang luar biasa ke sisi jalan. Dari adegan diatas menyatakan bahwa nilai gotong royong mereka sangat kuat untuk dapat memindahkan batang pohon tersebut. Dimana semua masyarakat ditempat tersebut sangat bersemangat dalam memindahkan batang pohon tumbang.

e) *Scene 5*:

Gambar. 1



Jalan raya dapat aktif normal kembali

Pada gambar pertama di atas menjelaskan jalan raya tersebut dapat kembali normal. Di mana para pengendara dapat berjalan dengan semestinya. Pada awalnya suasana di jalan tersebut sangat tidak teratur yang membuat semua para pengendara kesal karena terjadi macet di sepanjang jalan. Sehingga ketika batang pohon dapat di pindahkan keadaan kembali normal seperti sedia kala.

Gambar. 2



Pada gambar kedua di atas menjelaskan masyarakat setempat tersebut bersorak gembira karena dengan usaha mereka bersama pohon tumbang dapat dipindahkan ke tepi jalan. Sehingga tidak ada lagi keributan seperti suara klakson kendaraan, tentu saja hal tersebut dapat membuat masyarakat setempat bahagia dan kembali beraktivitas seperti biasanya. Dalam *scene* kelima ini akhirnya sekelompok masyarakat tersebut merayakan kemenangannya dengan tos dan sorak-sorai bergembira. Kemudian lalu lintas pun kembali berjalan normal seperti biasanya. Adegan tersebut menunjukkan nilai persatuan dan kesatuan masyarakat masih harmonis. Mereka semua tampak bahagia dapat menyelesaikan masalah tersebut.

Dari kelima *scene* di atas penulis dapat mengambil nilai-nilai moderasi beragama. Dimana dari *scene* yang pertama, orang-orang masih merasa kebingungan dengan apa yang terjadi di jalan raya tersebut. Tetapi dengan munculnya kesadaran diri seorang anak kecil dapat membuat semua orang dewasa bergerak dalam membantu untuk memindahkan pohon tumbang itu. Dari situ kita dapat melihat nilai moderasi beragama dalam video pendek ini seperti menjaga kebersamaan tidak ada kekerasan, meskipun ribut dengan suara klakson berbagai macam dari semua kendaraan tidak ada satu pun terjadi kekerasan. Nilai moderasi lainnya yaitu egaliter

(persamaan), dimana masyarakat ditempat tersebut tidak memandang anak kecil atau pun orang dewasa dalam melakukan usaha tersebut. Mereka tetap saling membantu satu sama lain. Dalam video pendek ini juga terdapat nilai kesatuan dan persatuannya dimana masyarakat setempat saling membangun rasa kesatuan, walaupun yang awalnya tidak ada keinginan untuk membangun rasa kesatuan.

Dari video pendek di atas menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran diri akan keadaan lingkungan sekitar, kesadaran diri tidak hanya dapat dilakukan oleh orang dewasa tetapi juga dapat dilakukan oleh seorang anak kecil yang pada umumnya belum mengerti akan kesadaran lingkungan sekitar. Dalam video pendek ini dapat kita lihat betapa pentingnya kepedulian kita akan sesama insan, tanpa harus memandang ras, suku, dan agama. Hal tersebut juga dapat membangkitkan rasa kebersamaan antar sesama yaitu tentang bagaimana melakukan hal baik dengan mengambil tindakan membantu satu sama lain karena pada akhirnya segala sesuatu yang dilakukan secara bersama-sama memiliki hasil yang lebih baik dari pada melakukannya sendiri.

Sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh semua orang baik pengendara maupun pejalan kaki. Tindakan kebaikan bukanlah kewajiban atau tanggung jawab diri sendiri karena itu harus datang dari setiap orang. Hal positif yang dapat dari video pendek ialah selalu mulai dari diri sendiri jika ingin mencapai keinginan dan harus mulai bertindak untuk dapat menyelesaikan sebuah permasalahan karena jika hanya duduk dan menunggu orang lain untuk memulai tidak adanya rasa kesadaran diri, langkah pertama selalu diambil oleh diri sendiri walaupun tindakannya yang diketahui itu sulit.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dalam video pendek *lead india the tree*, maka dapat disimpulkan:

1. Nilai-nilai moderasi dalam video pendek *lead india the tree* terdapat nilai egaliter adalah persamaan dan penghargaan sesama makhluk di dunia, meyakini semua manusia memiliki harkat dan martabat tanpa memandang buku, ras, suku bangsa maupun jenis kelamin. Nilai keadilan dimaknai dengan memihak kebenaran, objektif, tidak berat sebelah, dan tidak sewenang-wenang. Nilai toleransi adalah sikap kesadaran seseorang untuk menghargai, menghormati, membiarkan, dan membolehkan pandangan, pendirian, keyakinan, kepercayaan, serta memberikan keluasan kepada pihak lain. Nilai gotong royong, persatuan dan kesadaran diri.
2. Dampak positif yang terdapat dalam video pendek *lead india the tree* yaitu, kerja sama yang kuat, sukacita dalam melakukan kerja sama, dan kesadaran diri dalam membantu orang lain. Dampak negatifnya adalah kurangnya inisiatif orang dewasa dalam memecahkan suatu masalah dan kurangnya tata tertib dijalan.

B. Saran

Dalam menghadapi perkembangan zaman, sebaiknya masyarakat dapat menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Karena ketika kita menerapkan sikap moderasi seperti bergotong royong, menghargai sesama dapat terciptanya kerukunan antar sesama. Kepada pembaca penulis mengharapkan untuk selalu menjaga kerukunan dengan cara menerapkan nilai-nilai moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman bin Iskhak, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Abd. Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2017).
- Aditya Cindy Pratiwi, *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2019*, (UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2019).
- Agus Ahmad Safei, *Sosiologi toleransi Kontestasi, akomodasi, dan harmoni*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2020).
- Akhmad Fajron dan Naf'an Tarihoran, *Moderasi Beragama (perspektif Quraish Shihab dan Syekh Nawai Al-Bantani: Kajian Analisis Ayat tentang Wasathiyah di Wilayah Banten*, cet-1 (Serang: Media madani, 2020).
- Aksin Wijaya, *BerIslam di Jalur Tengah*, (Yogyakarta: IRCISod, 2020).
- Ali Rusdi bedong, *Mainstreaming Moderasi Beragama dalam Dinamika Kebangsaan*, (Sulawesi: IAIN Prepare Nusantara Press, 2020).
- Al-Qur'an Karim, Q.S Al-Anbiya; 107
- Ari Wibowo, *Kampanye Moderasi Beragama di Facebook: Bentuk dan Strategi Pesan*, (IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Vol.5, 2019).
- Asnawi Syarbini, *Moderasi Agama Meneladani Nabi Muhammad SAW*, (Banten, 2015-2020).
- Bani Hasyim, *Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 5 Cilegon*, (UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021).
- Chafid Wahyudi, *Tipologi Islam Moderat dan Puritan: Pemikiran Khaled M. Abou El-Fadl*, Teosofi Jurnal Tasawuf Dan pemikiran Islam, Vol. 1 No.1, 2011.
- Departemen Agama RI, *Moderasi Islam*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012).
- Dewi Qurroti Ainina, *Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas VII SMP*, (uin Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022).
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Adil>, diakses pada tanggal 5 Juni 2023, pukul 15:24.

- Ifa Shofiarohmah, *analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Pendidikan Agama Islam Di Tingkat Sekolah Menengah Pertama Terbitan Kemendikbud Tahun 2017*, (IAIN Kudus, 2017).
- Iffati Zamimah, *Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan*, Vol. 1 No. 1, Juki 2018.
- Ihsan, Irwan Abdullah, *Interpretation of Historical Values of Sunan Kudus: Religious Moderation in Indonesia Islamic Boarding Schools*, Atlantis Press, Advances in Social Science, Education and Humanities Research.
- Ibnu Hamad, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).
- Kementerian, *Gerak Langkah Pendidikan Islam Untuk Moderasi Beragama* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI bekerja sama dengan Indonesia Muslim Crisis Center (IMMC), 2019).
- Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerja sama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019).
- Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerja sama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019).
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Litbang dan Diklat kementerian Agama RI, 2019).
- Kementerian Agama RI, *"Tanya Jawab Moderasi Beragama"*, (Jakarta: Badan Litbangdan Diklat Kementerian Agama RI 2019).
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).
- Maimun, Kosim, *Moderasi Islam Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2019).
- Majid Khadduri, *Teologi Keadilan Perspektif Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1999).

- M. A. Hermawan, *Nilai Moderasi Islam dan Internalisasinya di Sekolah*, Insania, Januari-Juni, 2020.
- M. Mukhlisin Jamil, *Islam Kontra Radikal: Meneguhkan Jalan Moderasi Beragama* (Semarang: Southeast Asian Publish, 2021).
- M. Quraish Shihab, *Islam Yang Saya Anut Dasar-Dasar Ajaran Islam*, (Ciputat: Lentera Hati, 2018).
- M. Quraish Shihab, *Secerah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qura'an*, (Bandung: Mizan 2007).
- M. Zaidi Abdad, *Analisis Dan Pemetaan Fikih Moderat Di Timur Tengah Dan Relasinya Dengan Gerakan Fikih Formalis*, (NTB: IAIN Mataram, Vol.XII 2011).
- Mohammad Salik, *Nahdatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam*, (Malang: PT. Literindo Berkah Jaya, 2020).
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011).
- Muhammad Burhanuddin, dkk., *Keberagaman Masyarakat (Dalam Kajian Sosiologi)*, (Kudus: Guepedia, 2022).
- Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Erlangga, 2009).
- Muchlis Hanafi, 20 januari 2020 pukul 19.00-20.00 (wawancara via zoom).
- Muhibbin, *Hakekat Beragama: Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia*, (Yogyakarta: LkiS, 2019).
- Nurul Faiqah, *Radikalisme Islam dan Moderasi Islam uapaya membangun wajah Islam Indonesia Yang Damai*, 2018.
- Parwito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: LKIS Pelangi Askara, 2007)
- Pius A Partanto, Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arloka, 2001).
- Pius A Partanto, Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arloka, 2001).
- Rahmad Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, (Medan: LPPPI, 2016).
- Rt. Bai Rohimah, *Persepsi Santri tentang moderasi Islam dan Wawasan Kebangsaan* (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (UNTIRTA), serang Banten).

- Septa Miftakul Jannah, *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti SMK Kelas XI Kurikulum 2013*, (IAIN Ponorogo, 2021).
- Sukardi, *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Cet. 10, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).
- Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2013).
- Syarif Hidayatullah, *Islam "ISME-ISME" Aliran dan paham Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).
- Toto Suharto, *Indonesianisasi Islam Pengutan Islam Moderat Dalam lembaga Pendidikan Islam* (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Surakarta, Vol.17, 2017).
- Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wasith*, Terj. Muhtadi, (Jakarta, Gema Insani, 2012).
- Yunus, "*Eksistensi Moderasi Islam Dalam Kurikulum Pembelajaran PAI Di SMA*" jurnal pendidikan Islam Vol 9, No 2, 2018.
- Yusnawati, Ahmad Wira, Afriwadi, *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Instagram*, (SMP Negeri Payakumbuh, UIN Imam Bonjol Padang, 2019).
- Zuhairi Miswari, *Al-Qur'an kitab Toleransi: Inklusivisme, pluralism, Multikulturalisme*, (Jakarta: Fitrah, 2007).
- Zainuddin Muhammad dan In'am Esha, *Islam Moderat (Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi)*, malang: Uin Maliki Press february 2016).
- Zainun Wafiqatun Niam, *Konsep Islam Wasatiyyah Sebagai Wujud Islam Rahmatan lil'alamin: Peran NU dan Mihammadiyah dalam Mewujudkan Islam Damai di Indonesia*, (Yogyakarta: PALITA, Journal of Social-Religion Research, 2019).

Lampiran 1: SK Bimbingan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY
Nomor: B-2162/Un.08/FUF/PP.00.9/09/2022

Tentang

PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI STUDI AGAMA-AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY TAHUN AKADEMIK 2022/2023

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

Menimbang : a. Bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
b. Bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.

Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
4. Keputusan Menteri Agama No.12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : **PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI STUDI AGAMA-AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2022/2023**

KESATU : Mengangkat / Menunjukkan saudara
a. Dr. Husna Amin, M.Hum. Sebagai Pembimbing I
b. Muqni Affan Abdullah, Lc., M.A. Sebagai Pembimbing II

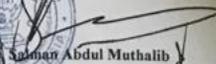
Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Zakia Ulya
NIM : 190302032
Prodi : Studi Agama-Agama
Judul : Analisis Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Podcast Lead India The Tree

KEDUA : Pembimbing tersebut pada diktum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 05 September 2022
Dekan


Salman Abdul Muthalib

Tembusan :
1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
2. Ketua Prodi SAA Fak. Ushuluddin dan Filsafat
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Kasub. Bag. Akademik
6. Yang bersangkutan